

SKRIPSI

PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS X JURUSAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 PAREPARE



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2025

**PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS
X JURUSAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 PAREPARE**



**PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS
X JURUSAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi

: Pembinaan Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare

Nama Mahasiswa

: Nurawal Mukarrama

NIM

: 18.1511.002

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam

Fakultas

: Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing

: SK Dekan Fakultas Tarbiyah

Nomor : B-4608/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama

: Dr. Muzakkir, M.A

NIP

: 19641231199401030

(.....)

Pembimbing Pendamping

: Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd

(.....)

NIP

: 199206172023212039

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah,



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Pembinaan Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare
Nama Mahasiswa	:	Nurawal Mukarrama
NIM	:	18.1511.002
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK Dekan Fakultas Tarbiyah
		Nomor : B-4608/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2024
Tanggal Kelulusan	:	23 Juli 2025
		Disetujui Oleh:
Dr. Muzakkir, M.A	Ketua	(.....)
Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd	Sekretaris	(.....)
Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag	Anggota	(.....)
Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A	Anggota	(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah,



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembinaan Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad saw, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda Muhammad Idris dan ibunda Sakira serta suami Arnan, S.Pd yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Dr. Muzakkir, M.A selaku pembimbing I dan Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. Zulfah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag dan Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A selaku dosen penguji yang telah mendukung dan membantu penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
4. Dr. Rustan Efendy, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa mendukung penulis dalam proses perkuliahan hingga dapat menyelesaikan studi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
7. Segenap staf dan karyawan fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, atas segala arahan dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 29 Juli 2025

4 Safar 1447 H

Penulis



Nurawal Mukarrama
NIM. 18.1511.002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa

: Nurawal Mukarrama

Nomor Induk Mahasiswa

: 18.1511.002

Tempat/Tgl Lahir

: 28 Agustus 2000

Fakultas

: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi

: Pembinaan Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 29 Juli 2025

Penyusun,



Nurawal Mukarrama

NIM. 18.1511.002

ABSTRAK

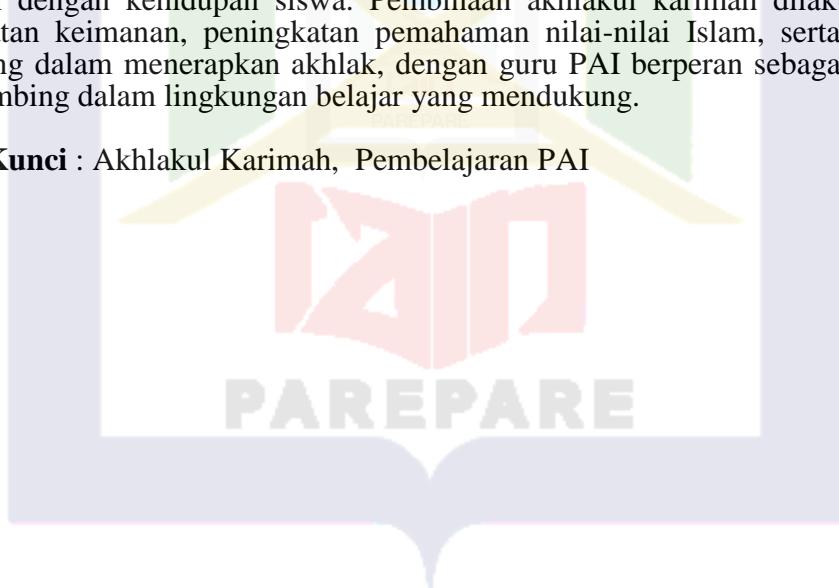
Nurawal Mukarrama. *Pembinaan Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare* (dibimbing oleh Muzakkir dan Tri Ayu Lestari Natsir).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui interpretasi akhlak pada peserta didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare dan untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X jurusan akuntansi di SMKN 1 Parepare serta untuk mengetahui pembinaan akhlak melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas X jurusan akuntansi di SMKN 1 Parepare.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dengan data primer yaitu hasil observasi dan wawancara dengan 1 Guru PAI, 1 Wali kelas dan 3 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara serta teknik analisis data menggunakan data reduksi, penyajian dan data penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak peserta didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare menunjukkan perkembangan positif, tercermin dari sikap tanggung jawab, kemampuan memaafkan, kesabaran, serta sikap *qana'ah* yang mulai tumbuh dalam diri mereka. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara interaktif dan kontekstual dengan menekankan pada aspek aqidah, norma, dan akhlak, sehingga membentuk pemahaman yang mendalam dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembinaan akhlakul karimah dilakukan melalui penguatan keimanan, peningkatan pemahaman nilai-nilai Islam, serta pengalaman langsung dalam menerapkan akhlak, dengan guru PAI berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Kata Kunci : Akhlakul Karimah, Pembelajaran PAI



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
1. Pembinaan Akhlakul Karimah	12
2. Pentingnya Pendidikan Akhlak	20
3. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....	21

4. Metode Pembinaan Akhlak	23
5. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam.....	24
6. Tujuan Pendidikan Agama Islam	30
7. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	32
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Jenis dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengolahan Data.....	39
F. Uji Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP	80
A. Simpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	XXVIII

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	36



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Lampiran Lampiran
1	Instrumen Penelitian
2	Dokumentasi
3	Administrasi Penelitian
4	Biodata Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)

ت	Ta	ẗ	te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ځ	`ain	߁	koma terbalik (di atas)
ڂ	Gain	G	ge
ڔ	Fa	F	ef
ڕ	Qaf	Q	ki
ڌ	Kaf	K	ka
ڋ	Lam	L	el
ڦ	Mim	M	em
ڻ	Nun	N	en
ڻ	Wau	W	we
ڙ	Ha	H	ha
ڻ	Hamzah	߁	apostrof
ڙ	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	A	a
□	Kasrah	I	i
□	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُلَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قَلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبَرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ۚ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلْمَنْ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ -</p> <p>وِسْمُ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا</p> | <p>Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/</p> <p>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</p> <p>Bismillāhi majrehā wa mursāhā</p> |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| <p>الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ</p> | <p>Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/</p> <p>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn</p> |
|----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- اللَّهُ الْأَمُوْرُ جَمِيْعًا

Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

Swt. = subhānahu wata 'ālā

saw. = Shallallahu 'Alaihi wa Sallam'

a.s. = alaihis salam

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

1. = Lahir Tahun

w. = Wafat tahun

QS.../...:4 = QS. al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammad saw. adalah sebagai satu-satunya manusia yang yang telah melahirkan sebuah doktrin tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak dan berinteraksi baik dengan pencipta maupun dengan makhluk ciptaannya. Rasulullah saw. Merupakan seorang manusia yang pertama sekali mencetuskan gagasan tentang akhlak dan seluruh perbuatan dan perkataannya dapat dijadikan teladan bagi manusia. Seandainya manusia dapat mengikuti seluruh gerak gerik, tindakan, karakter, sifat, dan perilaku Nabi saw., maka ia akan hidup dengan mulia di dunia ini dan demikian pula kehidupan akhirat. Ini semua dikarenakan beliau memiliki akhlak mulia dalam seluruh kehidupannya.

Manusia yang mempelajari akhlak Nabi saw., maka mereka akan mendapat bimbingan dalam mengarungi kehidupan di alam ini serta tidak akan memperbanyak musuh dalam kehidupan. Mengapa manusia memiliki musuh atau lawan dalam kehidupan ini, tidak lain karena cara mereka bermuamalah dalam dunia ini terlupa mengikuti langkah-langkah atau akhlak mulia yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Kemuliaan akhlak adalah merupakan sebuah cerminan sebuah bangsa yang kuat dan dihormati. Sebaliknya, keburukan akhlak sebuah masyarakat atau sebuah bangsa akan menghancurkan bangsa itu sendiri.¹

Akhlik suatu bangsa akan menggambarkan kuat dan lemahnya sebuah bangsa yang sangat ditentukan oleh bagusnya akhlak bangsa tersebut. Namun, jika kita melihat akhlak bangsa kita dewasa ini baik dilakukan oleh kaum terpelajar ataupun

¹Muhammad Abdurrahman, *akhlak menjadi seorang muslim berakhlik mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021) h. 1

oleh masyarakat biasa, maka dapat disimpulkan bahwa kita sedang berada dalam darurat akhlak. Pembunuhan dimana-mana korupsi merajalela sejak dari tingkat paling atas hingga ke tingkat paling bawah ke desa-desa, zina sudah merata tempat dan bahkan dilegalkan oleh pemerintah, judi dan minuman keras di organizir dengan rapi, cara berpakaian wanita Indonesia dan perempuan Islam sudah mencapai titik nadir dan ini dipertontonkan lewat semua saluran televisi di republik ini, fitnah memfitnah sudah menjadi konsumsi publik dan sebagainya.

Melihat situasi bangsa saat ini sangatlah menyedihkan. Akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot, tata krama sudah pupus di mata masyarakat, sopan santun terabaikan, antara tua dan muda, besar dan kecil tidak ada lagi rasa hormat, rakyat dan pemimpin sudah saling mencurigai, hubungan guru dan peserta didik retak dan hubungan antar instansi dan institusi semakin terpuruk, tauran pelajar terjadi dimana-mana, ini semua diakibatkan oleh merosotnya nilai akhlak dan menjauhi akhlak Nabi saw.

Nabi Muhammad saw. Disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan sekalipun, ini sebuah perisai dan senjata yang paling ampuh yang dimiliki oleh Muhammad saw. Dalam mengembangkan dakwahnya di jazirah arab sehingga panji-panji Islam berkibar di mana-mana. Inilah modal utama bagi setiap manusia demi mencapai kemuliaan di dunia ini dan di akhirat kelak.²

Islam mengatur bagaimana berakhlak antara manusia dengan sang maha pencipta, akhlak terhadap Rasulullah saw. Sebagai pencetus doktrin akhlak, akhlak terhadap orang tua (ibu bapak), akhlak terhadap guru, akhlak terhadap ulama, akhlak

²Muhammad Abdurrahman, *akhlak menjadi seorang muslim berakhlak mulia* (Jakarta:PT RajaGrafindo persada,2021) h.1-2

terhadap para pemimpin, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk, akhlak bertetangga, akhlak bernegara dan berbangsa, akhlak berpakaian, dan sebagainya. Seluruh aspek kehidupan di dunia ini ada tata cara bagaimana seharusnya berinteraksi dan bermuamalah baik dengan Allah Swt. ataupun dengan makhluk ciptaan-Nya. Di sinilah letak kelebihan risalah Islam yang dibawa oleh baginda Nabi saw. Dan beliaulah seorang pendiri institusi akhlak sejak dari peringkat TK hingga ke peringkat universitas.

Keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad saw. Telah diakui sendiri oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an, dan juga oleh pengakuan orang-orang pada masa sekarang ini. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dengan bermodalkan akhlak mulia inilah Muhammad saw. dapat menyebarluaskan Islam ke seluruh Jazirah Arab. Bahkan, Islam bisa tersebar begitu cepat ke seluruh dunia karena orang melihat dan membaca tentang keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad saw. Namun demikian, jika kita melihat masyarakat kita atau generasi muda kita dewasa ini seolah-olah mereka sudah kehilangan arah kemana tempat berpijak, kehilangan rambu-rambu kehidupan, kehilangan panduan dalam hidup bagaimana bermuamalah dengan harmonis dengan sesama manusia.

Persoalan di atas dapat dirumuskan bahwa persoalan akhlak bangsa hari ini semakin rumit dan perlu penanganan yang sangat serius dan harus segera dilakukan berbagai upaya ke arah peningkatan kualitas akhlak kepribadian seseorang, masyarakat kita dan khususnya generasi muda sudah kehilangan model dalam kehidupan ini sehingga mereka memilih jalan yang kurang sepadang dengan tata cara yang telah diwariskan oleh baginda Nabi Muhammad saw.³

³Muhammad Abdurrahman, *akhlak menjadi seorang muslim berakhlak mulia* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2021) h. 3-4

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik menghormati harkat, martabat dan kebebasan mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendirinya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan suatu hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Bagi pendidik, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernalih ibadah, yang dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt di akhirat. Dalam kegiatan pembelajaran ada prinsip-prinsip diantaranya adalah: Berpusat pada peserta didik, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, mengembangkan fitrah ber-Tuhan dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan yang paling utama adalah akhlakul karimah.

Seorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam. Menurut Mc. Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah guru didefinisikan sebagai "*a person whose occupation teaching others*" (guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain), dengan maksud menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik), dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena pendidik adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan akhlak seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan

yang baik pula kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk akhlak peserta didik di sekolah.

Peran Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik masih sangat lemah karena disebabkan oleh penekanan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih berorientasi penguasaan aspek kognitif, kurang menekankan praktik pembentukan dan perilaku beragama, kurangnya perhatian dari guru dan orang tua dalam memotivasi pengalaman beragama. Tentu dengan fenomena tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung di kelas X Jurusan Akuntansi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa pembinaan akhlakul karimah masih belum berjalan secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikasi dan perilaku peserta didik yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia. Beberapa peserta didik tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Mereka sering terlambat masuk kelas, kurang menghargai guru saat menyampaikan materi, dan tidak menunjukkan rasa hormat dalam bersikap. Sebagian dari mereka bahkan menggunakan waktu pembelajaran untuk bermain *handphone* atau berbicara sendiri.

Lingkungan luar sekolah seperti pergaulan bebas, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, dan minimnya pengawasan dari orang tua juga turut memengaruhi karakter peserta didik. Hal ini menjadi tantangan dalam proses pembinaan akhlak, karena pembelajaran di sekolah tidak mampu sepenuhnya membentengi siswa dari pengaruh negatif tersebut. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pendidikan kepada anak, dibutuhkan peran yang

sangat besar bagi orang tua dalam pembentukan akhlak anak, setelah akhlak anak terbentuk dengan baik dalam lingkungan keluarga, selanjutnya diperlukan peran yang sangat penting dari sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik. Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga.

Pembentukan akhlak sangatlah penting bagi peserta didik, dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar memiliki prinsip hidup yang kuat, yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan sekitarnya. Guru pendidikan agama Islam sangatlah berperang penting untuk membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik melalui pembelajaran PAI. Oleh karena itu penulis mengadakan sebuah observasi dengan guru pendidikan agama Islam yang ada di SMKN 1 Parepare, untuk mengetahui beberapa hal tentang akhlak peserta didik. Penulis mengadakan sebuah penelitian mengangkat sebuah judul: **“Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Parepare”**

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik kelas X jurusan akuntansi di SMKN 1 Parepare?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X jurusan akuntansi di SMKN 1 Parepare?
3. Bagaimana pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas X jurusan akuntansi di SMKN 1 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui interpretasi akhlak pada peserta didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X jurusan akuntansi di SMKN 1 Parepare.
3. Untuk mengetahui pembinaan akhlak melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas X jurusan akuntansi di SMKN 1 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yaitu:

1. Kegunaan teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang bagaimana pembentukan akhlak melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya.
2. Kegunaan praktis
Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran maupun pandangan serta tambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Khususnya pihak kampus, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait bagaimana pembentukan akhlak melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Hasil tinjauan penulis, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul “Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Usrah Hasanah di MTsN 6 Tulung Agung” yang disusun oleh Muh. Hamdan Masruri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulung Agung 2020. Penelitian yang dilakukan di MTsN 6 Tulung Agung ini dilatar belakangi dengan pentingnya sikap peserta didik yang masih labil dan rentan dengan pengaruh luar, yang mengharuskan guru untuk memberikan contoh yang baik seperti *tawadhu'*, kasih sayang dan tolong menolong.

Peserta didik mampu memunculkan usrah hasanah melalui apa yang dicontohkan oleh guru. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi diperdalam triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil dari penelitian ini diantaranya; Guru mencontohkan *tawadhu'* melalui kebiasaan apabila bertemu dengan guru lain atau atasan, guru mencontohkan *tawadhu'* dengan selalu menghargai pendapat orang lain agar merasa bukan yang terbaik, guru juga mencontohkan melalui spiritual dengan mengajak untuk Shalat berjamaah. Penerapan metode usrah hasanah dalam membentuk sikap kasih sayang, guru selalu memberlakukan peserta didik dengan adil dan selalu bersikap sabar apabila ada peserta didik yang butuh

perhatian khusus. Penerapan metode uswah hasanah dalam membentuk sikap tolong menolong, guru melakukan kunjungan atau menjenguk peserta didik yang sakit dan terkena musibah, guru melaksanakan tugas dan taat dengan peraturan sekolah maupun agama untuk mencontohkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik.⁴ Dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian kali ini pada salah satu variabelnya yakni pada penelitian tersebut menggunakan variabel metode Uswah Hasanah sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan variabel Pembelajaran pendidikan agam Islam, namun ada titik kesamaan pada penelitian kali ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah dengan persamaan metode deskriptif kualitatif.

2. Penelitian yang berjudul “Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Habituasi pada santri (Studi di pondok pesantren Babussalam Cimone Kota Tanggerang” yang disusun oleh Fajar Sidiek Pradana, Mahasiswa didik Universitas Islam Negeri SHM Banten pada tahun 2019. Latar belakang penelitian ini adalah di pesantren banyak menyuguhkan berbagai macam cara atau kegiatan pembiasaan dalam upaya membentuk akhlak santri, salah satunya adalah dengan memberlakukannya sebuah aturan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan akhlak, metode habituasi yang diterapkan, dan faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak di pondok pesantren Babussalam Cimone Kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Dalam

⁴Muh. Hamdan Masruri, *Pembentukan Akhlak Karimah Melalui Metode Uswah Hasanah di MTsN 6 Tulung Agung* (Repository IAIN Tulungagung.ac.id 2020)

pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian

Pembentukan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Babussalam Cimone Kota Tangerang dilakukan dengan mengintegrasikan konten pendidikan akhlak yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kegiatan sehari hari di pesantren, mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan serta membangun komunikasi dan kerja sama antara pondok pesantren dengan wali santri, dan menggunakan berbagai macam metode seperti melalui ceramah dan dialog, melalui habituasi pembiasaan, keteladanan, pembinaan keluarga, nasihat dan takzir (hukuman).

Metode habituasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Babussalam dalam upaya pembentukan akhlak santri dilakukan dengan menerapkan pada aktivitas keseharian santri, seperti pembiasaan Shalat tahajud berjamaah pada malam tertentu, pembiasaan mengaji setelah shalat subuh berjamaah, pembiasaan *tandzifull A'am*, pembiasaan membaca doa dan ayat al-Qur'an, pembiasaan melaksanakan shalat dhuha, pembiasaan kegiatan kursus dan ekstra kurikuler.

Aktivitas habituasi tersebut menciptakan nilai akhlak kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, dan rasa tanggung jawab santri. Faktor pendukung pembentukan akhlak santri di Pesantren Babussalam diantaranya adalah latar belakang santri, latar belakang keluarga santri, lingkungan masyarakat pesantren, motivasi wali santri, asrama santri tinggal sesuai tingkatan masing-masing, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan harian santri, para

pengelola, pengurus dan Kiayi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keadaan keluarga, adat dan kebiasaan, kurangnya kesadaran santri, proporsi jumlah Ustadz dan santri tidak seimbang, motivasi santri yang terkadang juga menurun. Adapun persamaan dalam penelitian kali ini ialah salah satu variabelnya yakni meneliti tentang akhlakul karimah, selain itu metode penelitian yang digunakan juga sama yakni metode penelitian kualitatif. Dalam segi perbedaan terletak pada variabel yang lainnya yakni pada penelitian tersebut menggunakan metode habituasi sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.⁵

3. Penelitian yang berjudul “Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta didik Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada MTs Darul Huda Damit Pelaihari” yang disusun oleh Nurul Istikomah, Mahasiswa didik Universitas Islam Negeri Antasari pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak pada MTs Darul Huda Damit Pelaihari dapat dilihat dari: Perencanaan, guru akidah akhlak tidak membuat perencanaan pembelajaran baik itu program tahunan, program semester, silabus maupun RPP.

Seharusnya perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang harus dikerjakan setiap kali melaksanakan proses pembelajaran, agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien serta tercapainya kompetensi yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

⁵Fajar Sidiek Pradana, *Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Habituation* (Repository UIN SHM Banten.ac.id 2019)

Proses pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan ganjaran. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlakul karimah peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu faktor pendukung yang berhubungan dengan kepribadian atau pembawaan peserta didik dan faktor penghambat yaitu faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Terdapat persamaan dalam penelitian kali ini yakni variabel pembentukan akhlakul karimah dan penggunaan metode yang sama yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Akan tetapi perbedaan pada penelitian kali ini yakni pada variabel yang lainnya, pada penelitian tersebut menggunakan variabel pembelajaran akidah akhlak sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶

B. Tinjauan teori

1. Pembinaan Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara *khaliq* dan makhluk.

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khulk*. *Khulk* dalam kamus *al-Minjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah

⁶Nurul Iatiqomah, *Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada MTs Darul Huda Damit Pelaihari* (Repository UIN Antasari.ac.id 2020)

laku atau tabiat.⁷ Pengertian secara etimologi perlu dilengkapi dengan pengertian terminologi yaitu pengertian yang dikemukakan oleh para ahli agama. Karena pada umumnya para ahli memberikan batasan yang berbeda tentang akhlak berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Pengertian itu antara lain:

Menurut al-Jurjani dalam bukunya yang berjudul *at-Ta’rifat* sebagaimana dikutip dari buku Ali Abd. Halim Mahmud, mendefinisikan akhlak adalah istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat di dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat-sifat itu terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan, jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.⁸

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Ibnu Maskawaih yang memberikan definisi bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁹

Dalam buku Zaharuddin AR. Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.¹⁰

Pendapat di atas sejalan dengan pemikiran Ibnu Maskawaih karena keduanya menekankan bahwa akhlak bersumber dari keadaan batin atau jiwa seseorang yang sudah terbentuk secara stabil, sehingga mendorong individu melakukan suatu perbuatan secara spontan atau otomatis, tanpa perlu berpikir panjang atau mempertimbangkannya terlebih dahulu.

Begitupun dengan Imam al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran

⁷Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 1.

⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta, 2018), h. 1.

⁹A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2021), h. 12.

¹⁰Zaharuddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2024), h. 4.

(lebih dahulu).¹¹ Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syara'* maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹²

Ketiga pendapat diatas mengemukakan bahwa definisi akhlak yang dimaksud tergolong akhlak secara umum karena semua perbuatan (baik dan buruk) yang berasal dari dalam diri (jiwa) seseorang yang dilakukan dengan mudah dan spontan tanpa pertimbangan pemikiran sebelumnya disebut akhlak.

Menurut Imam Abdul Mukmin, kata akhlak dalam bahasa Arab merupakan *jama'* dari *khuluq* yang mengandung beberapa arti diantaranya:

- a. Tabiat, adalah sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diungkapkan hingga menjadi adat. Kata akhlak bisa berarti kesopanan dan agama.¹³

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (mulia).¹⁴ Sedangkan, Sattu Alang mengemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.¹⁵

¹¹A. Mustofa, *Akhlik Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), h. 12.

¹²Moh. Ardani, *Akhlik Tasawuf* (Jakarta: PT. Cahaya Utama, 2021), h. 29.

¹³Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 15.

¹⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2022), h. 238.

¹⁵Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2021), h. 99.

Seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang tampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Relevan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.¹⁶

Akhlek Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan sebagainya.¹⁷ Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Q.S. Al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.¹⁸

¹⁶Abuddin Nata, *Akhlek Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), h. 147.

¹⁷Abuddin Nata, *Akhlek Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021),h.98.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Mushaf Sahmalnour), (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2019), h. 564.

Makna kata “engkau” dalam ayat ini adalah Rasulullah Muhammad dimana beliau telah diakui akhlaknya oleh Allah Swt. Kegiatan pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran, tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan di sekolah.

Seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didik karena guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku peserta didik. Perilaku guru dalam mengajar maupun diluar proses pembelajaran secara langsung atau tidak langsung, mempunyai pengaruh bagi peserta didik, baik yang sifatnya negatif maupun positif. Sehingga persoalan mendidik dan membina akhlakul karimah peserta didik bukanlah persoalan yang mudah bagi pendidik dalam hal ini guru. Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya ruang lingkup sebagai titik tolak dalam melakukan pembinaan. Menurut Muhammad Daud Ali secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama ciptaan Allah.¹⁹ Berdasarkan sistematika tersebut tampaklah bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah Swt. maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

Menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, Islam memberikan tolak ukur jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, Islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi

¹⁹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), h. 351.

melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

Akhhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukan oleh al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad saw.²⁰ Selain itu perbuatan dianggap baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan perbuatan Rasul-nya, yakni taat kepada Allah dan Rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, rida, dan ikhlas. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan dalam artian kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Adapun indikator akhlakul karimah dalam hal ini dirangkum dalam 5 hal sebagai berikut:

a. Amanah

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

Amanah dalam Islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tapi semuanya bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu Islam mengajarkan agar memiliki hati kecil yang bisa melihat, menjaga, dan memelihara hak-hak Allah Swt. Maka Islam mewajibkan kepada umatnya untuk berlaku jujur dan dapat dipercaya.

²⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021), h. 151

b. Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membala. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketakwaan kepada Allah Swt. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.²¹ Jadi memaafkan itu berkaitan dengan menahan marah dan berbuat kebajikan. Tak ada yang lebih menenteramkan diri dan menenangkan padangan daripada hati yang jatuh serta jauh dari dengki.

c. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Secara syariat, sabar berarti menahan diri dari tiga hal: pertama, sabar untuk taat kepada Allah. Kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah. Ketiga, sabar terhadap takdir Allah. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat. Tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tenang, berikhtiar, sampai cita-cita yang diinginkan berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah Swt., wajiblah rida dan dengan hati yang ikhlas.²²

d. *Qana'ah*

Qana'ah itu mengandung lima perkara yaitu: Menerima dengan rela akan apa yang ada, Memohon kepada Allah Swt. tambahan yang pantas, dan berusaha, Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah Swt., Bertawakkal kepada Allah Swt., Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.²³

Qana'ah berarti merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Maksud *qana'ah* itu amatlah luas. Menyuruh percaya dengan

²¹Abuddin Nata. *Akhlik Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2021) h.65

²²Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*; terj. Munirul Abidin (Jakarta: PT.Darul Falah, 2019), h. 113

²³Zakiah Daradjat. *Ilmu Akhlak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2022) h.45

sebenar-benarnya akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan Allah Swt. jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab kita tidak tahu kapan nikmat itu pergi.

Bekerja, berusaha, bersungguh-sungguh, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang ada di tangan, tetapi kita bekerja, sebab orang hidup mesti bekerja. *Qana'ah* tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun sosial. Terhadap kehidupan pribadi mampu meningkatkan wibawa, banyak disenangi sesama, mudah mendapat perlindungan dan tentunya mendapat ketenteraman dalam hati.²⁴

Kehidupan sosial mampu membina dan menjaga kerukunan tetangga yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga, dan saling peduli satu dengan lainnya sehingga tercipta masyarakat yang aman, tenang, tenteram dan sejahtera.

e. Kebersihan (*An-Nadzafah*)

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan.

Sebaliknya, kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan penderitaan. Dan sesungguhnya Allah menyukai kaum yang suka

²⁴Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2021) h.57

membersihkan diri.²⁵ Bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan diri dari kotoran lahir adalah mandi atau berwudu.²⁶ Demikianlah penyucian jasmani dan rohani digabung oleh penutup ayat ini, sekaligus memberi isyarat bahwa berhubungan seks baru dapat dibenarkan jika haid telah berhenti dan istri telah mandi. Allah menyukai hamba-Nya yang bertaubat dan menyucikan diri.

2. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu berdiri tegak kokoh. Dengan adanya dasar maka pembentukan akhlak akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya. Dalam kehidupan ini, muslim yang baik adalah orang muslim yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Segi akhlak dalam pendidikan, yang menjadi fokus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Beliau mengaitkan pendidikan agama sebagai alat pembentukan akhlak mulia dengan pengajaran syair-syair yang dapat memberikan pengaruh terhadap perbuatan baik dan yang dapat mendorong ke akhlak yang terpuji.²⁷

Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak karena akhlak adalah sumber segalanya. Segala kehidupan bergantung pada akhlak, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak. Itulah sebabnya, sejak zaman Yunani-kuno dan

²⁵Maisaroh, Tatiq. *Akhlik Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbah)*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021) h.56

²⁶Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlik Islam: Landasan dan Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2022) h.90

²⁷Ali al-Jumbulati, dkk. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan H.M. Arifin (Jakarta, Rineka Cipta, 2022), h. 121.

sesudahnya, bahkan pada zaman sekarang ini timbul perhatian besar terhadap nilai akhlak dalam kehidupan umat manusia.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik diantaranya sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Masjid itu menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah tangga keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Quran dan sunah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut: Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunah Rasulullah saw. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan.²⁸

²⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2022), h. 144.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disinilah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.

b. Lingkungan Sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Disekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan peserta didik tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Lingkungan pendidikan yang ada di sekolah juga mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengungkapkan semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri, akan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lain. Di samping suasana sekolah pada umumnya semua itu mempunyai pengaruh dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.²⁹

²⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2022), h. 12.

c. Lingkungan Masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak peserta didik atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak peserta didik kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak peserta didik yang membawa mereka kepada akhlak yang kurang baik.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Adapun metode-metode akhlak menurut Al-Ghazali adalah:³⁰

- a. Pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas *mujahadah* (ketekunan) dan latihan jiwa. Dengan demikian akhlak baik tidak akan terbentuk kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak.
- b. Menganjurkan untuk menghilangkan akhlak-akhlak buruk dari dorongan tingkah laku yang kontradiktif. Al-Ghazali mengajak agar kita dapat menghilangkan akhlak buruk yang bersumber dari nafsu-nafsu itu cenderung kepada hal-hal yang buruk.

³⁰Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Fikr, 2021) h.98

c. Mengajurkan untuk senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Beliau sendiri mencontohkan bagaimana pengembalaan yang berpindah-pindah yang beliau alami untuk mencari pengetahuan dan usaha mendapatkan keyakinan ilmunya yang bagi orang beriman.

Metode-metode tersebut anak dibina menjadi insan yang berperilaku baik dan memiliki sifat-sifat yang terpuji sehingga hidupnya benar-benar mengikuti jalan yang sesuai dengan sifat-sifat itu.

Pembentukan akhlak bukan hanya semata-mata tugas para pendidik, tetapi menjadi bagian dari seluruh komponen, baik keluarga, tokoh agama, lembaga keagamaan dan lingkungan masyarakat. Karena kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peranan penting dalam pembangunan moral.

Kegiatan ekstrakurikuler pada setiap generasi adalah sebagai bentuk realisasi dari membentuk akhlak (moralitas) masyarakat yang lebih baik. Agama Islam adalah agama yang tidak dapat dimanifestasikan kecuali dalam perbuatan murah hati dan akhlak yang baik. Karena itu jadikanlah kedua sifat itu sebagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.³¹

5. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang mendapatkan awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga menjadi "pendidikan", yang berarti proses atau cara mendidik. Dalam bahasa Arab, pendidikan sering

³¹Ali al-Jumbulati, dkk. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan H.M. Arifin (Jakarta, Rineka Cipta, 2022), h. 156.

disamakan dengan kata "tarbiyah" yang berasal dari akar kata **تَرْبِيَةٌ** -**تَرَبِّيٌّ** -**تَرَبَّىٌ** yang berarti menumbuhkan, memelihara, mengembangkan, dan membimbing.³²

Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah "education", yang berasal dari bahasa Latin "educare" yang berarti mengeluarkan, membawa keluar, atau membimbing keluar, maksudnya membawa individu keluar dari ketidaktahuan menuju pengetahuan dan kedewasaan.³³

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang-orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai petunjuk agama Islam.³⁴ Di samping itu beberapa tokoh juga mengemukakan pendapat mengenai pendidikan diantaranya:

John Dewey mengatakan, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Pendapat John Dewey di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah tahap di mana manusia di bentuk secara mendasar untuk bekerja dan mengatur emosionalnya.

Ki Hajar Dewantara mengatakan, Pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

³² Andayani, T. *Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pendekatan Holistik*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022) h.68

³³ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Pesantren*. (Jakarta: Kencana, 2022) h.78

³⁴ Munardji dan H. Sukarji , *Ilmu Pendidikan Islam : Menyibak intisari pendidikan Islam dan relevansinya dengan kemajuan bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Garudhwaca, 2024), h. 8

Pendapat Ki Hajar Dewantara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan diri pada anak agar menjadi manusia yang diharapkan bagi nusa dan bangsa.

Prof. H. M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan ialah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik di dalam pendidikan formal ataupun informal.³⁵

Pendapat Prof. H. M. Arifin di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang untuk membentuk jati diri orang lain khususnya anak-anak baik dalam pendidikan formal maupun informal. Dan di sini yang paling berpengaruh adalah pendidik.

Sementara itu, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan didefinisikan sebagai "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."³⁶

Kesimpulannya bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.

³⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018).

³⁶ *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2016).

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁷

Tuntutan untuk menghormati penganut Agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. Sementara itu, pengertian pendidikan Agama Islam secara formal dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.³⁸

Sedangkan, tentang pendidikan keagamaan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 30 sebagai berikut:

Pendidikan Keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan

³⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2024).

³⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2024).

mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama, Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaya samanera, dan berbentuk lain yang sejenis.³⁹

Pendapat yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mengarahkan peserta didik kepada kehidupan yang baik melalui ajaran-agama Islam agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-agaran Islam serta menjadikan pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk dunia.

Secara garis besar, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu:

- 1) Aspek Keyakinan yang disebut Aqidah, yaitu aspek credial atau keyakinan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.

³⁹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003..., bab IV bagian ke sembilan pasal 30 ayat 1, 2, 3 dan 4.

- 2) Aspek Norma atau hukum yang disebut Syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia. Dan dengan alam semesta.
- 3) Aspek Perilaku yang disebut dengan Akhlak, yaitu sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah.⁴⁰

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seseorang muslim. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam Al-Qur'an Q.S. Lukman/ 31:18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحَّاً إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

" Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombang) dan janganlah berialan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombang lagi sangat membanggakan diri".⁴¹

Aqidah, Syariah dan Akhlak masing-masing saling berkaitan. Aqidah atau Iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah. Apabila syariah telah dilaksanakan berdasarkan aqidah maka iman akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya Syariah dan akhlak adalah perilaku nyata pelaksanaan syariah.⁴²

⁴⁰Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2025).

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2018).

⁴²Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Terj. Bahrun Abu Bakar). (Jakarta: Pustaka Azam, 2021)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas, karena agama Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka Pendidikan Agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti.

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum mengetahui tujuan pendidikan terlebih dahulu sebaiknya kita mengetahui tujuan agama, yaitu untuk memelihara jiwa manusia, memelihara agama, memelihara akal pikiran, memelihara keturunan serta memelihara harta benda, sehingga perumusan tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan orientasi aspeknya. Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.⁴³ Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan akan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

⁴³Muhammad Shaleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam (mengulas pendekatan pendidikan Islam dalam studi Islam dan hakikat pendidikan bagi manusia)* (Yogyakarta:K- Media 2021), h. 12

- c. Dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diliteralisasi oleh peserta didik itu dan mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁴

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara kelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian-pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran

⁴⁴Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana perdana media Group, 2019).

Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴⁵ Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam bukunya M. Arifin tujuan pendidikan agama Islam:

Perubahan yang diingini, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.⁴⁶

7. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷

Pada hakikatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Belajar akan menghasilkan perubahan perubahan dalam diri seseorang, untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi perlu adanya penilaian. Begitu juga yang terjadi pada seorang peserta didik yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya, penilaian terhadap seorang peserta didik

⁴⁵M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022).

⁴⁶M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022).

⁴⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

terhadap hasil belajarnya untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai hasil belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.⁴⁸

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁹ Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.⁵⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.⁵¹ Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

⁴⁸Nurlelah dkk, *Pendidikan agama Islam*: (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), h. 16

⁴⁹Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2024).

⁵⁰Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

⁵¹Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan terkait dengan bagaimana penulis menganggap perlu memberikan penjelasan mengenai judul penelitian agar dapat dipahami yakni Akhlak bahwa definisi akhlak yang dimaksud adalah perbuatan (baik dan buruk) yang berasal dari dalam diri (jiwa) seseorang yang dilakukan dengan mudah dan spontan tanpa pertimbangan pemikiran sebelumnya disebut akhlak.

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Di dalam buku Moh. Ardani Imam Al-Ghazali juga menyatakan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diterapkan dalam Lembaga pendidikan atau Institusi pendidikan dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan

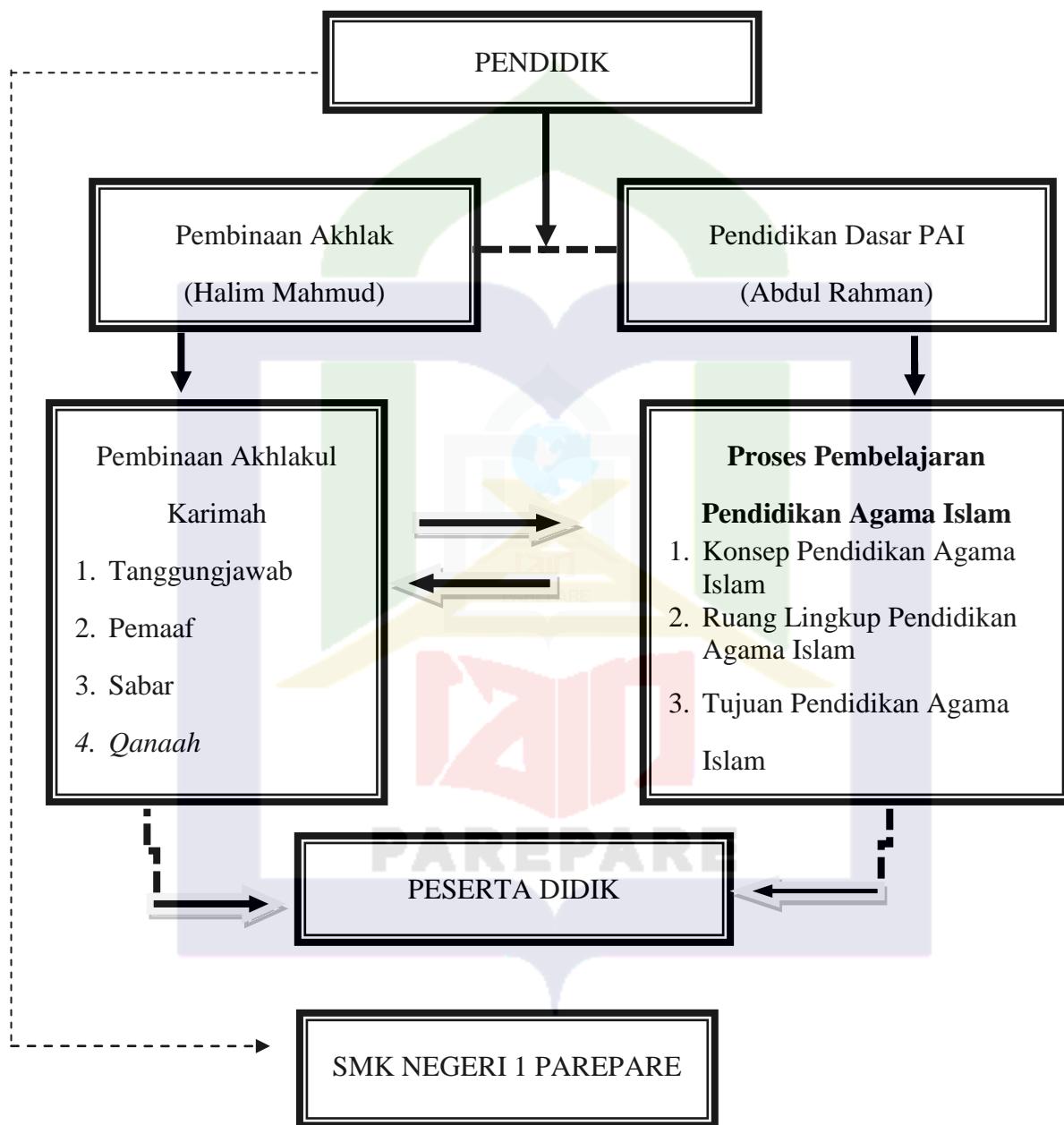
pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema bagan. Kerangka pikir menjadi panduan bagi semua pihak yang terlibat untuk menyatukan beragam persepsi dan pendapat penelitian dengan tujuan menjadi gambaran umum dalam aktivitas penelitian. Maka penting adanya panduan yang bisa menyatukan persepsi kepada satu tujuan penelitian yang jelas arah dan tujuan penelitiannya.⁵²

⁵²Abdurrahman Misno, Dkk. *Fundamentals of Social Research: Methods, Processes, and Applications* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2021): h. 79.

Kerangka pikir yang penulis buat dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan desain penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil data dalam bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka.⁵³ Penelitian deskriptif yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena atau peristiwa yang diselidiki.⁵⁴ Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengamati dan melakukan wawancara langsung objek/subjek yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di SMK Negeri 1 Parepare

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 2 bulan, agar peneliti bisa mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

⁵³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Grafindo persada, 2020), h. 3.

⁵⁴Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2021), h. 54.

C. Fokus Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini terfokus, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dan memfokuskan penelitian pada rumusan masalah yang akan dijawab yaitu pembentukan akhlakul karimah melalui pembelajaran PAI.

D. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber data tersebut tanpa melalui perantara. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) baik secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kajian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah 1 Guru PAI, 1 Wali kelas dan 3 peserta didik yang juga sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan secara langsung baik melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi.

Teknik pengambilan sampel sumber data, peneliti memilih beberapa orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan yang selanjutnya berdasarkan data atau informasi dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menentukan sampel lain yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap.⁵⁵

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 300.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dengan kata lain data sekunder ini merupakan data yang telah ada. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (dokumenter).

E. Teknik Pengolahan Data

Melakukan suatu penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki”⁵⁶. Teknik observasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara menganalisis dan mencatat informasi secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati objek atau permasalahan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan lapangan, setelah mengamati fenomena yang terjadi peneliti mencatat langsung fenomena yang terjadi. Adapun teknik observasi dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI untuk mengetahui bagaimana pembentukan akhlakul karimah peserta didik di SMK Negeri 1 Parepare dengan menggunakan instrumen observasi.

⁵⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: andi offset, 2021), h. 136.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁵⁷ Wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan yang bertujuan untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan dan lain sebagainya yang dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dan orang-orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang konkret berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁵⁸ Adapun yang menjadi informan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu 1 Guru PAI, 1 Wali kelas dan 3 peserta didik. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah peserta didik cara untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga data yang diperoleh lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁵⁹ Adapun bentuk data yang diperoleh misalnya dalam bentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan dan kebijakan sekolah dan lain sebagainya. Sementara itu data dalam bentuk gambar misalnya foto, gambar dan sketsa.

⁵⁷Sukarsi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 165.

⁵⁸Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h. 155.

⁵⁹Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), h. 158.

F. Uji Keabsahan Data

Agar peneliti memperoleh data yang sah atau valid dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun beberapa teknik dalam pengujian keabsahan data yaitu.

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Keperluan kredibilitas digunakan triangulasi pengecekan anggota dan diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dengan informan lain. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di lapangan.

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu penelitian, teknik ini dirasa perlu untuk meningkatkan keabsahan data yang diperoleh, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber, yang dimaksud dalam hal ini adalah membandingkan beberapa data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda, baik itu dari kepala sekolah, guru, maupun peserta didik di SMK Negeri 1 Parepare. Selanjutnya yaitu triangulasi metode yaitu peneliti membandingkan beberapa metode hasil wawancara dan dokumentasi observasi, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

2. Ketergantungan (*Dependability*)

Dependability adalah kriteria untuk menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan audit dependabilitas oleh auditor internal dan eksternal guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti.

3. Kepastian (*Confirmability*)

Komfirmability adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran dan pelacakan audit (*audit trail*). Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan audit ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data/bahan, hasil analisis, dan catatan tentang proses penyelenggaraan penelitian.

Ketiga uji keabsahan data tersebut yang akan menuntun jalannya skripsi ini peneliti mengikuti derajat kepercayaan, ketergantungan, dan uji kepastian pedoman bagaimana akan dijalankannya menjadi skripsi seutuhnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusannya. Analisis data yang dimaksud dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan. Data kemudian dianalisis, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif, setelah itu dilakukan pengolahan data dan penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan.

Tahapan dan langkah-langkah analisis dan pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi kasar yang muncul dari

catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi juga bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁶⁰

Penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih data dengan cara data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis atau dipilih data-data yang diperlukan dan menyempurnakan data yang masih kurang sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Begini seluruh data yang diperlukan telah terkumpul, kemudian dianalisis lebih lanjut secara intensif. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menganalisisnya yaitu yang pertama pengembangan sistem kategori pengkodean, yang kedua penyortiran data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan memberi penarikan kesimpulan.⁶¹ Sajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan dikumpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Sajian data yang dimaksud untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang pembentukan akhlakul karimah peserta didik di SMK Negeri 1 Parepare,

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 405

⁶¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 151.

maksudnya adalah data yang telah dirangkum sedemikian rupa kemudian dipilih lagi, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan berulang kali dalam melakukan peninjauan mengenai keberanian dari kesimpulan yang diperoleh.

Verifikasi data yang dimaksud untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Akhlak Peserta Didik Kelas X Jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare

Akhlik peserta didik merupakan cerminan dari karakter dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri siswa selama proses pendidikan. Di SMKN 1 Parepare, khususnya pada peserta didik kelas X jurusan akuntansi, akhlak yang ditunjukkan mencerminkan beragam latar belakang dan pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun pergaulan. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, terlihat adanya kecenderungan perilaku sopan santun terhadap guru, rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta hubungan sosial antar teman yang cukup harmonis.

a. Bertanggungjawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu ciri akhlakul karimah yang penting ditanamkan dalam dunia pendidikan, terutama pada peserta didik tingkat sekolah menengah. Tanggung jawab tidak hanya tercermin dalam penyelesaian tugas akademik, tetapi juga dalam menjalankan kewajiban sebagai siswa, seperti menjaga kedisiplinan, mematuhi aturan sekolah, serta bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Wali kelas:

Secara umum, anak-anak kelas X Akuntansi cukup menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Misalnya, saat ada tugas kelompok atau proyek kelas, mereka biasanya membagi peran secara adil dan menyelesaiannya tepat waktu. Ada beberapa siswa yang memang terlihat inisiatifnya tinggi, tanpa perlu disuruh mereka langsung bekerja. Tentu tidak semuanya seperti itu, masih ada satu atau dua anak yang harus diingatkan,

tetapi secara keseluruhan mereka cukup sadar bahwa tanggung jawab itu bagian dari pembentukan karakter mereka. Bahkan kalau ada tugas kebersihan kelas, beberapa siswa dengan sukarela mengatur giliran tanpa saya suruh.⁶²

Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa peserta didik kelas X Akuntansi secara umum telah memiliki sikap tanggung jawab yang cukup baik, khususnya dalam menjalankan tugas-tugas akademik maupun kegiatan kelas. Ketika diberikan tugas kelompok atau proyek, siswa terlihat mampu membagi peran secara adil dan menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif yang tinggi, di mana mereka langsung melaksanakan tugas tanpa perlu diperintah terlebih dahulu oleh guru. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran internal akan pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI:

Saya melihat perkembangan tanggung jawab mereka dari semester ke semester. Awalnya masih banyak yang suka menunda-nunda tugas, tetapi setelah saya coba ajak komunikasi dan diberi penekanan pentingnya tanggung jawab, mereka mulai berubah. Sekarang mereka lebih tertib mengumpulkan tugas, hadir tepat waktu, dan bahkan mengingatkan temannya kalau ada tugas yang belum selesai. Bagi saya, ini menunjukkan bahwa anak-anak sebenarnya mau belajar bertanggung jawab kalau diberi pendekatan yang tepat.⁶³

Wawancara dengan guru PAI mengungkap bahwa proses pembinaan sikap tanggung jawab pada peserta didik kelas X Akuntansi menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, banyak siswa cenderung menunda-nunda tugas dan kurang disiplin dalam mengikuti kewajiban akademik. Namun, melalui pendekatan komunikatif dan

⁶²Fatimah, *Wali Kelas X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

⁶³Nur Aisyah , *Guru PAI X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

penekanan nilai pentingnya tanggung jawab dalam setiap pertemuan, guru berhasil membangun kesadaran siswa untuk lebih tertib dan proaktif. Perubahan ini terlihat dari semakin meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu, kehadiran yang lebih teratur.

b. Pemaaf

Sikap pemaaf merupakan salah satu bentuk akhlakul karimah yang penting ditanamkan sejak usia remaja. Dalam lingkungan sekolah, kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain menjadi cerminan kedewasaan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Sikap ini membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis, menghindari konflik berkepanjangan, serta membentuk pribadi yang rendah hati dan tidak pendendam.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Wali kelas:

Pernah suatu waktu ada konflik kecil antara dua siswa karena salah paham dalam kerja kelompok. Saya sempat khawatir ini akan berdampak pada kerja sama mereka, tapi ternyata salah satu dari mereka langsung meminta maaf dan yang satunya pun menerima dengan lapang dada. Mereka bahkan saya lihat saling bantu lagi dalam tugas berikutnya. Sikap pemaaf seperti ini sering saya temui, terutama di kalangan siswa perempuan. Mereka lebih cepat menyadari kesalahan dan tidak menyimpan dendam terlalu lama.⁶⁴

Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa sikap pemaaf mulai tumbuh dan tampak dalam perilaku peserta didik kelas X jurusan Akuntansi. Salah satu contoh nyata yang disampaikan adalah ketika terjadi konflik kecil akibat kesalahpahaman dalam kerja kelompok antara dua siswa. Meskipun awalnya menimbulkan kekhawatiran akan merusak kerja sama, situasi tersebut justru menunjukkan perkembangan positif dari aspek akhlak

⁶⁴Fatimah, *Wali Kelas X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

peserta didik. Salah satu siswa dengan cepat meminta maaf, dan temannya pun menerima permintaan maaf tersebut dengan sikap lapang dada. Setelah insiden itu, keduanya kembali bekerja sama dan saling membantu dalam tugas selanjutnya. Wali kelas juga menekankan bahwa sikap pemaaf ini lebih sering terlihat pada siswa perempuan, yang cenderung lebih mudah menyadari kesalahan dan tidak menyimpan dendam dalam waktu lama. Hal ini mencerminkan adanya pembentukan karakter Islami yang berjalan secara alami melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI:

Menurut saya, anak-anak di kelas ini cukup terbuka dan mudah memaafkan, walau tidak semua langsung menunjukkan sikap itu di awal. Ada beberapa yang butuh waktu untuk meredakan emosi, tapi setelah diajak bicara, mereka bisa memahami dan memaafkan. Dalam beberapa kasus, saya juga pernah lihat siswa yang bersalah berinisiatif datang dan minta maaf tanpa disuruh. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai dasar pemaaf yang mulai tumbuh dalam diri mereka, mungkin juga karena pendekatan agama di sekolah cukup efektif.⁶⁵

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menilai bahwa peserta didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare menunjukkan kecenderungan sikap pemaaf yang cukup baik. Meskipun tidak semua siswa secara spontan menunjukkan sikap ini, sebagian besar dari mereka cenderung terbuka dan mampu memaafkan setelah melalui proses komunikasi dan pemahaman. Guru mengamati bahwa beberapa siswa memerlukan waktu untuk menenangkan diri ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman, namun dengan pendekatan yang tepat, seperti diajak berdialog atau diberikan nasihat keagamaan, mereka mampu bersikap lapang dada. Bahkan dalam beberapa kasus, siswa yang

⁶⁵Nur Aisyah , *Guru PAI X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

melakukan kesalahan menunjukkan inisiatif untuk meminta maaf tanpa perlu ditegur terlebih dahulu.

c. Sabar

Sikap sabar merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang mencerminkan kekuatan jiwa dalam menghadapi berbagai ujian, kesulitan, maupun tekanan emosional. Dalam konteks pendidikan, sabar tidak hanya dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dalam interaksi sosial antar peserta didik dan saat menghadapi tantangan pribadi. Bagi siswa kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare, pembiasaan sikap sabar menjadi bagian penting dari pembinaan akhlakul karimah.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Wali kelas:

Dalam menghadapi proses belajar yang cukup padat, saya lihat siswa-siswi di kelas X Akuntansi ini mulai belajar bersabar, terutama saat menghadapi tugas sulit atau saat harus mengulang materi. Ada satu siswa yang awalnya sering kesal kalau nilainya rendah, tapi lama-lama dia terbiasa menerima hasilnya dan belajar memperbaiki dengan tekun. Sabar itu kan tidak langsung jadi, tapi saya lihat proses pembentukan sikap itu mulai nampak dari cara mereka menanggapi setiap tantangan belajar.⁶⁶

Wawancara dengan wali kelas mengungkap bahwa sikap sabar mulai berkembang secara bertahap pada peserta didik kelas X jurusan Akuntansi, khususnya dalam menghadapi dinamika proses pembelajaran yang cukup padat. Dalam kegiatan belajar sehari-hari, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti materi yang sulit, tugas yang menumpuk, atau hasil evaluasi yang belum memuaskan. Dalam situasi seperti itu, wali kelas mencermati adanya peningkatan kemampuan siswa untuk mengelola emosi dan merespons tekanan dengan lebih tenang. Salah satu contoh konkret adalah seorang siswa yang

⁶⁶Fatimah, *Wali Kelas X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

awalnya sering menunjukkan rasa kecewa berlebihan ketika memperoleh nilai rendah, namun kemudian mulai menunjukkan sikap sabar dan tekun memperbaiki hasil belajarnya. Hal ini menjadi indikator bahwa proses pembentukan sikap sabar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman dan pembiasaan yang konsisten.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI:

Saya cukup terkesan dengan beberapa siswa yang tetap tenang meski kadang ada masalah keluarga atau tekanan dari luar. Mereka tetap hadir di kelas, mengikuti pelajaran dengan baik, dan tidak menunjukkan sikap memberontak. Ini menurut saya cerminan dari kesabaran. Bahkan saat jadwal ujian padat dan banyak yang merasa lelah, sebagian besar dari mereka tetap bertahan dan menyelesaikan semuanya dengan baik tanpa banyak mengeluh. Ini sikap yang patut dihargai.⁶⁷

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan kesan positif terhadap sikap sabar yang ditunjukkan oleh beberapa peserta didik kelas X jurusan Akuntansi. Meskipun sebagian dari mereka menghadapi tekanan dari luar, seperti persoalan keluarga atau beban akademik yang berat, mereka tetap hadir di kelas dengan konsistensi yang baik dan mampu mengikuti pelajaran tanpa menunjukkan perilaku negatif. Ketika menghadapi jadwal ujian yang padat dan situasi belajar yang melelahkan, mayoritas siswa tetap bertahan, menyelesaikan tugas-tugas dengan tekun, dan jarang mengeluh.

d. Qana'ah

Qana'ah merupakan sikap menerima dengan ikhlas apa yang dimiliki, tanpa merasa iri terhadap rezeki orang lain dan tanpa berlebih-lebihan dalam menginginkan sesuatu. Dalam pendidikan karakter, sikap *qana'ah* menjadi penting untuk ditanamkan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi

⁶⁷Nur Aisyah , *Guru PAI X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

yang bersyukur, sederhana, dan tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif. Di SMKN 1 Parepare, khususnya pada siswa kelas X jurusan Akuntansi, nilai *qana'ah* mulai terlihat dari cara mereka mensyukuri fasilitas yang ada.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Wali kelas:

Saya pernah mengamati beberapa siswa yang sangat sederhana dan tidak pernah iri dengan teman yang mungkin punya barang-barang lebih mewah. Misalnya, saat pembagian hadiah dalam kegiatan kelas, ada siswa yang tidak dapat hadiah utama tapi tetap tersenyum dan bilang, ‘yang penting saya sudah ikut dan dapat pengalaman.’ Itu bentuk *qana'ah* menurut saya menerima apa yang ada tanpa merasa kurang.⁶⁸

Wali kelas mengamati bahwa sebagian peserta didik kelas X jurusan Akuntansi menunjukkan sikap *qana'ah* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sikap ini tercermin dari kesederhanaan mereka dalam berpenampilan serta ketulusan menerima keadaan tanpa membandingkan diri dengan orang lain. Salah satu contoh nyata yang disampaikan adalah ketika seorang siswa tidak mendapatkan hadiah utama dalam kegiatan kelas, namun tetap menunjukkan sikap positif dan bersyukur. Siswa tersebut menyatakan bahwa keikutsertaan dan pengalaman yang diperoleh sudah cukup membahagiakan baginya.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru PAI:

Anak-anak di kelas saya tidak terlalu menonjolkan gaya hidup berlebihan. Bahkan beberapa siswa dengan latar belakang ekonomi sederhana tetap menunjukkan semangat belajar tanpa merasa rendah diri. Mereka tidak meminta perlakuan khusus, tidak memaksa orang tuanya membeli barang mahal, dan menerima kondisi mereka dengan lapang. Dalam diskusi kelas, mereka juga sering menyampaikan bahwa mereka bersyukur bisa sekolah di sini dan tidak mengeluh meski fasilitas pribadi mereka terbatas. Itu yang saya nilai sebagai sikap *qana'ah* yang mulai tertanam.⁶⁹

⁶⁸Fatimah, *Wali Kelas X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

⁶⁹Nur Aisyah , *Guru PAI X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

Guru Pendidikan Agama Islam menilai bahwa sikap *qana'ah* mulai terlihat dalam keseharian peserta didik kelas X jurusan Akuntansi. Para siswa umumnya tidak menunjukkan gaya hidup berlebihan, meskipun berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam. Berdasarkan hasil pengamatan mendukung seluruh penjelasan diatas yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Peserta Didik

Aspek Akhlak	Hasil Pengamatan
Tanggung jawab	Peserta didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare secara umum menunjukkan sikap tanggung jawab yang baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Sikap ini terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan tugas individu dan kelompok secara tepat waktu, serta keterlibatan mereka dalam menjaga kebersihan kelas melalui jadwal piket yang teratur. Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif tinggi, seperti secara sukarela mengatur giliran piket atau langsung mengerjakan tugas tanpa harus diingatkan oleh guru.
Pemaaf	Sikap pemaaf juga mulai tumbuh dan berkembang di kalangan peserta didik kelas X jurusan Akuntansi. Dalam lingkungan sekolah, siswa mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, salah satunya ditunjukkan melalui kemampuan mereka memaafkan kesalahan teman. Wali kelas memberikan contoh

	konkret di mana dua siswa yang sempat berselisih dalam kerja kelompok akhirnya saling memaafkan dan kembali bekerja sama dalam tugas berikutnya
Sabar	Sikap sabar merupakan salah satu karakter yang mulai terlihat dalam diri peserta didik kelas X jurusan Akuntansi. Dalam menjalani proses pembelajaran yang cukup padat dan kompetitif, para siswa menunjukkan ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti tugas yang sulit, nilai yang kurang memuaskan, hingga tekanan dari luar sekolah.
<i>Qana'ah</i>	Nilai <i>qana'ah</i> atau sikap menerima dengan ikhlas atas apa yang dimiliki mulai terlihat dalam keseharian siswa kelas X Akuntansi. Dalam kehidupan sosial sekolah, siswa menunjukkan sikap sederhana dan tidak berlebihan dalam bergaya hidup. Mereka tidak iri terhadap teman yang memiliki fasilitas atau perlengkapan lebih lengkap. dan tetap bersyukur atas kondisi yang ada. Wali kelas menceritakan pengalaman ketika seorang siswa tidak mendapatkan hadiah utama dalam kegiatan kelas.

Sumber: Data Pengamatan, 2025

Beberapa siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi tetap menunjukkan semangat belajar yang tinggi, tanpa merasa minder atau menuntut perlakuan istimewa. Mereka juga tidak memaksakan kehendak

kepada orang tua untuk memiliki barang-barang mewah seperti yang dimiliki teman-temannya. Dalam sesi diskusi kelas, siswa sering menyampaikan rasa syukur atas kesempatan bersekolah dan belajar, meski dengan keterbatasan fasilitas pribadi.

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X jurusan akuntansi SMKN 1 Parepare berlangsung secara terstruktur dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan kontekstual dan interaktif. Materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diarahkan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pembelajaran fokus pada Aqidah Akhlak

Pembelajaran yang fokus pada akhlak merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai moral dan karakter sebagai inti dari proses belajar mengajar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi pelajaran, melainkan juga mengembangkan sikap dan perilaku positif yang menjadi cerminan kepribadian siswa. Guru berperan ganda, baik sebagai penyampai ilmu pengetahuan maupun sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, dan toleransi. Dengan mengintegrasikan pelajaran tentang akhlak, siswa diajak untuk memahami serta menginternalisasi etika kehidupan yang dapat membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bermartabat.

Aqidah akhlak merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menjadi dasar bagi pembentukan keimanan dan perilaku seorang Muslim. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X jurusan Akuntansi SMKN 1 Parepare, penanaman nilai-nilai aqidah menjadi fokus awal yang sangat penting. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoritis mengenai rukun iman dan konsep ketuhanan, tetapi juga diarahkan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari.

Berikut hasil wawancara dengan Guru PAI bahwa:

Dalam proses pembelajaran PAI, saya memulai dengan membangun pemahaman siswa terhadap aqidah atau dasar-dasar keimanan. Saya menggunakan pendekatan yang kontekstual, seperti mengaitkan iman kepada Allah dengan peristiwa kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Misalnya, ketika membahas rukun iman, saya minta mereka menyebutkan contoh keimanan dalam bentuk kepasrahan terhadap takdir atau syukur atas nikmat yang mereka terima. Saya melihat bahwa siswa sangat antusias ketika materi aqidah disampaikan dengan cara yang dekat dengan realitas mereka.⁷⁰

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran yang berfokus pada aqidah, pendekatan kontekstual menjadi kunci utama untuk membangun pemahaman siswa terhadap dasar-dasar keimanan. Pembelajaran tidak disampaikan secara kaku atau teoritis semata, melainkan dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa. Sebagai contoh, ketika membahas rukun iman, guru meminta siswa untuk mengaitkannya dengan sikap pasrah terhadap takdir atau rasa syukur atas nikmat yang mereka peroleh. Strategi ini membuat siswa lebih

⁷⁰Nur Aisyah , *Guru PAI X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

mudah memahami dan menghayati makna iman dalam kehidupan nyata, bukan sekadar sebagai hafalan semata.

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik bahwa:

Saya paling suka saat belajar tentang rukun iman, terutama iman kepada takdir. Awalnya saya sering merasa kecewa kalau nilai saya jelek, tapi setelah belajar di pelajaran agama, saya jadi lebih bisa menerima hasil dan berusaha lebih baik lagi. Guru PAI juga sering bilang bahwa takdir itu bukan alasan untuk menyerah, tapi sebagai motivasi untuk terus berusaha. Saya merasa pelajaran tentang aqidah itu penting karena membuat saya lebih percaya bahwa semua yang terjadi sudah ada dalam ketentuan Allah, dan kita tinggal menjalaninya dengan ikhlas.⁷¹

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada aqidah akhlak, khususnya tentang rukun iman dan iman kepada takdir, memberikan dampak positif terhadap cara pandangnya dalam menjalani kehidupan. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa sebelumnya ia sering merasa kecewa ketika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Namun, setelah mengikuti pelajaran agama, ia mulai belajar menerima hasil tersebut dengan lebih ikhlas dan menjadikannya sebagai dorongan untuk berusaha lebih baik. Penjelasan guru bahwa takdir bukan alasan untuk menyerah, melainkan sebagai motivasi untuk terus berjuang, memberikan pemahaman yang mendalam dan membentuk sikap spiritual yang lebih tenang dan percaya diri.

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik bahwa:

Saya merasa pelajaran PAI membantu saya dalam bersikap lebih baik, terutama soal tata krama dan sopan santun. Misalnya, dulu saya kadang suka lupa bilang salam ke guru atau ngobrol seenaknya di kelas. Tapi

⁷¹Ahmad Rifal, *Peserta didik X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 21 Juni 2025

setelah ada pembahasan tentang norma dan adab terhadap orang tua dan guru, saya jadi lebih sadar.⁷²

Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku kesehariannya, khususnya dalam hal norma dan adab. Ia menyadari adanya perubahan positif dalam sikap, terutama terkait sopan santun terhadap guru dan lingkungan sekolah. Sebelum mendapatkan materi tentang norma dan etika dalam Islam, siswa ini mengaku sering lupa mengucapkan salam dan berbicara sembarangan di kelas.

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik bahwa:

Yang paling saya ingat dalam pelajaran agama itu waktu kami membahas tentang akhlak terhadap sesama, seperti jujur, sabar, dan rendah hati. Saya pernah merasa malu karena pernah bohong soal tugas, tapi setelah pelajaran itu, saya mencoba lebih jujur, walaupun kadang takut dimarahi.⁷³

Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang akhlak terhadap sesama sangat berkesan dan memberikan dampak langsung pada perilaku pribadinya. Dalam materi yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati, siswa ini merasa tersentuh dan mulai merefleksikan sikapnya sendiri. Ia mengaku pernah berbohong terkait tugas sekolah, namun setelah memahami pentingnya akhlak jujur dalam Islam berusaha untuk memperbaiki diri. Meskipun awalnya merasa takut dimarahi, ia tetap mencoba berkata jujur dan menjalankan tugasnya dengan lebih bertanggung jawab.

⁷²Putri Salsabila, *Peserta didik X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 21 Juni 2025

⁷³Isnawanti, *Peserta didik X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 21 Juni 2025

b. Pembelajaran fokus pada Norma

Pembelajaran norma dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan ajaran Islam yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Norma dalam konteks ini mencakup aturan-aturan moral dan etika yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berikut hasil wawancara dengan Guru PAI bahwa:

Saya memberikan penekanan pada pentingnya norma-norma Islam dalam kehidupan sosial, seperti adab terhadap guru, orang tua, dan sesama teman. Di awal pembelajaran, saya menggunakan studi kasus dari lingkungan sekolah agar siswa bisa memahami pentingnya norma secara praktis, bukan sekadar teori. Saya ajak mereka berdiskusi tentang perilaku sehari-hari, seperti antri, menghargai pendapat, atau meminta izin saat terlambat. Hasilnya cukup positif. Mereka jadi lebih sadar bahwa norma agama bukan sekadar aturan, tapi panduan hidup yang menata hubungan sosial.⁷⁴

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran yang berfokus pada norma, ia memberikan penekanan kuat pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti adab terhadap guru, orang tua, dan teman sebaya. Untuk mempermudah pemahaman siswa, guru memulai pembelajaran dengan menggunakan studi kasus dari lingkungan sekolah, sehingga materi menjadi lebih konkret dan relevan dengan pengalaman mereka. Melalui metode diskusi, siswa diajak untuk mengevaluasi perilaku umum seperti antri, menghargai pendapat orang lain, dan meminta izin saat terlambat. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami bahwa

⁷⁴Nur Aisyah , *Guru PAI X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

norma-norma agama bukan sekadar aturan teoritis, melainkan panduan praktis yang mengatur etika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat.

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik bahwa:

Saya merasa belajar tentang norma-norma Islam di pelajaran agama itu sangat berguna, apalagi soal adab terhadap orang tua dan guru. Saya jadi lebih sadar pentingnya minta izin kalau mau keluar kelas, atau mengucapkan salam ketika masuk ruangan. Dulu saya sering lupa hal-hal kecil seperti itu.⁷⁵

Peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran tentang norma-norma Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap kebiasaannya di sekolah. Ia mengakui bahwa sebelum mendapatkan materi tentang adab terhadap orang tua dan guru, ia kerap mengabaikan hal-hal kecil seperti tidak meminta izin saat keluar kelas atau lupa mengucapkan salam ketika memasuki ruangan. Namun, setelah mempelajari norma-norma Islam, ia mulai menyadari pentingnya tata krama sebagai bentuk penghormatan dan bagian dari nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran ini membantunya memahami bahwa norma bukan sekadar aturan sosial, melainkan wujud nyata dari akhlak Islami yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik bahwa:

Di kelas PAI, saya belajar bahwa norma itu bukan cuma aturan agama, tapi juga cara kita hidup dengan orang lain. Contohnya, kalau ada teman yang sedang bicara, kita harus mendengarkan dulu.⁷⁶

Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, ia memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang

⁷⁵Isnawanti, *Peserta didik X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 21 Juni 2025

⁷⁶Putri Salsabila, *Peserta didik X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 21 Juni 2025

norma, tidak hanya sebagai aturan keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam berinteraksi sosial. Ia menyadari bahwa norma merupakan bagian penting dalam kehidupan bersama, seperti kebiasaan menghargai orang lain yang sedang berbicara dengan cara mendengarkan terlebih dahulu. Pemahaman ini menunjukkan bahwa materi norma yang disampaikan guru berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya sopan santun, tata krama, dan etika dalam hubungan sosial sehari-hari

c. Pembelajaran Fokus pada Akhlak

Akhhlak merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi penentu kualitas keimanan dan kepribadian seseorang. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X jurusan Akuntansi SMKN 1 Parepare, penanaman nilai-nilai akhlak menjadi salah satu prioritas utama. Pembelajaran akhlak tidak hanya mencakup pemahaman tentang perilaku baik dan buruk, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut hasil wawancara dengan Guru PAI bahwa:

Untuk pembelajaran akhlak, saya lebih banyak menggunakan pendekatan keteladanan dan cerita inspiratif dari Nabi Muhammad saw. Saya ingin siswa tidak hanya memahami akhlak secara kognitif, tetapi juga meneladani dalam tindakan. Saya sering minta mereka membuat jurnal akhlak, mencatat satu perbuatan baik yang mereka lakukan setiap minggu. Dari jurnal dan pengamatan saya, banyak siswa yang mulai menunjukkan perubahan dalam sikap, seperti lebih sabar, jujur, dan empati terhadap temannya.⁷⁷

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa dalam pembelajaran yang berfokus pada akhlak, pendekatan utama yang digunakan

⁷⁷Nur Aisyah , *Guru PAI X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

adalah keteladanan dan penyampaian kisah-kisah inspiratif, khususnya dari kehidupan Nabi Muhammad saw. Tujuannya bukan hanya agar siswa memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu meneladani dan menerapkannya dalam perilaku nyata sehari-hari. Untuk mendorong refleksi pribadi, guru meminta siswa membuat jurnal akhlak, yaitu catatan mingguan berisi satu perbuatan baik yang mereka lakukan. Melalui jurnal ini serta hasil pengamatan langsung, guru melihat adanya perubahan positif dalam sikap siswa, seperti meningkatnya kesabaran, kejujuran, dan empati terhadap teman sekelas.

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik bahwa:

Pelajaran PAI yang membahas tentang akhlak membuat saya banyak merenung, terutama tentang kejujuran dan tanggung jawab. Dulu saya suka salin jawaban tugas teman, tapi setelah belajar tentang kejujuran.⁷⁸

Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang akhlak memberikan pengaruh yang mendalam terhadap dirinya, khususnya dalam hal kejujuran dan tanggung jawab. Ia mengaku bahwa sebelumnya sering menyalin jawaban tugas dari teman tanpa merasa bersalah. Namun, setelah mendapatkan materi tentang pentingnya kejujuran sebagai salah satu nilai akhlak dalam Islam, ia mulai merenung dan menyadari bahwa tindakannya tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama.

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik bahwa:

Saya paling suka waktu guru membahas tentang akhlak sabar dan memaafkan. Saya tipe orang yang gampang marah kalau ada teman yang

⁷⁸Putri Salsabila, *Peserta didik X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 21 Juni 2025

menyebalkan. Tapi setelah pelajaran itu, saya coba latihan sabar dan tidak langsung membalas.⁷⁹

Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang akhlak, khususnya tentang kesabaran dan sikap memaafkan, sangat membekas dan berpengaruh terhadap perilaku pribadinya. Ia mengakui bahwa sebelumnya ia adalah tipe orang yang mudah tersinggung dan cepat marah apabila merasa terganggu oleh teman. Namun, setelah guru membahas pentingnya sabar dan memaafkan dalam Islam, ia mulai mencoba mengendalikan diri dan tidak langsung membalas perlakuan yang tidak menyenangkan. Pembelajaran akhlak tersebut memberinya pemahaman bahwa menjadi sabar dan pemaaf bukan tanda kelemahan, tetapi justru bagian dari kekuatan dan kedewasaan iman.

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik bahwa:

Saya merasa pelajaran akhlak membuat saya jadi lebih peduli sama teman. Guru sering bilang bahwa Islam mengajarkan kita untuk empati. Jadi sekarang kalau ada teman yang sedih atau punya masalah, saya coba tanya kabarnya atau temani dia.⁸⁰

Peserta didik mengungkapkan bahwa materi akhlak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh positif terhadap sikap sosialnya, khususnya dalam hal kepedulian dan empati terhadap sesama. Ia menyampaikan bahwa melalui nasihat guru tentang pentingnya empati dalam Islam, ia mulai lebih memperhatikan kondisi emosional teman-temannya. Ketika melihat ada teman yang sedang sedih atau menghadapi masalah, ia tidak

⁷⁹ Asniar, *Peserta didik X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 21 Juni 2025

⁸⁰ Putri Salsabila, *Peserta didik X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 21 Juni 2025

lagi bersikap acuh tak acuh, melainkan berinisiatif menanyakan kabar atau menemani temannya sebagai bentuk dukungan.

3. Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas X Jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare

Pembinaan akhlakul karimah menjadi salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Parepare. Melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan sistematis, peserta didik kelas X jurusan akuntansi diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral Islami dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan keteladanan melalui sikap dan perilaku.

a. Pembelajaran pada Dimensi Keimanan

Dimensi keimanan menjadi fondasi utama dalam pembinaan akhlakul karimah, karena dari keimanan yang kuat akan lahir sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Islami. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X jurusan Akuntansi SMKN 1 Parepare, guru berupaya menanamkan nilai keimanan melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Pembelajaran tentang rukun iman, ketauhidan, serta keyakinan terhadap takdir dan kekuasaan Allah diarahkan agar siswa mampu menghadirkan keimanan tersebut dalam setiap tindakan sehari-hari

Hasil wawancara dengan Guru PAI menjelaskan bahwa:

Dalam membina akhlakul karimah, saya selalu memulai dari penguatan keimanan siswa. Saya percaya bahwa akhlak yang baik itu bersumber dari hati yang dipenuhi iman. Di kelas, saya sering mengajak siswa

merenungkan kekuasaan Allah lewat ayat-ayat Al-Qur'an dan fenomena alam di sekitar mereka. Misalnya, saat membahas keimanan kepada Allah, saya kaitkan dengan rasa syukur atas kesehatan, keluarga, dan kesempatan belajar. Saya juga mengajak mereka untuk refleksi diri: apakah perilaku mereka sudah mencerminkan keimanan itu.⁸¹

Guru Pendidikan Agama Islam menekankan bahwa penguatan keimanan menjadi langkah awal yang sangat penting dalam proses pembinaan akhlakul karimah. Ia meyakini bahwa akhlak yang baik tidak akan tumbuh dari sekadar pengetahuan, tetapi dari hati yang dipenuhi iman. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran, guru berupaya menanamkan kesadaran spiritual dengan cara mengajak siswa merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, keimanan kepada Allah dijelaskan melalui rasa syukur atas nikmat kesehatan, keberadaan keluarga, dan kesempatan menuntut ilmu. Guru juga secara rutin mengajak siswa melakukan refleksi diri, mempertanyakan apakah sikap dan perilaku mereka selama ini sudah mencerminkan keimanan yang sejati.

b. Pembelajaran Pada Dimensi Pemahaman

Pembinaan akhlakul karimah tidak cukup hanya dengan penanaman keimanan, tetapi juga harus disertai dengan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Dimensi pemahaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X jurusan Akuntansi SMKN 1 Parepare diarahkan untuk membentuk kesadaran rasional siswa terhadap nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Melalui diskusi, tanya jawab, dan penalaran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis, siswa diajak untuk memahami makna ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif.

⁸¹Nur Aisyah , *Guru PAI X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

Hasil wawancara dengan Guru PAI menjelaskan bahwa:

Salah satu fokus saya dalam mengajar PAI adalah membentuk pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks akhlak. Saya tidak hanya menjelaskan apa itu jujur, sabar, atau menghormati orang tua, tapi juga mengapa itu penting dan bagaimana dampaknya dalam kehidupan nyata. Saya sering menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus.⁸²

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa dalam membina akhlakul karimah, ia menekankan pentingnya membangun pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam, terutama yang berkaitan dengan akhlak. Ia tidak hanya menyampaikan definisi atau teori tentang kejujuran, kesabaran, dan penghormatan kepada orang tua, tetapi juga mengajak siswa memahami alasan di balik pentingnya nilai-nilai tersebut serta konsekuensinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus, agar siswa mampu menganalisis situasi nyata dan mengambil pelajaran moral dari peristiwa yang dibahas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui apa yang baik dan buruk, tetapi juga mampu menalar dan menyadari dampak dari setiap sikap dan tindakan

c. Pembelajaran pada Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman merupakan tahapan penting dalam pembinaan akhlakul karimah, di mana peserta didik tidak hanya memahami dan meyakini nilai-nilai akhlak, tetapi juga mengamalkannya secara langsung dalam kehidupan nyata. Di kelas X jurusan Akuntansi SMKN 1 Parepare, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk memberi ruang bagi siswa merasakan dan mengalami langsung penerapan akhlak mulia, seperti

⁸²Nur Aisyah , *Guru PAI X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

melalui kegiatan praktik keagamaan, kerja kelompok, tugas jurnal perilaku, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan Guru PAI menjelaskan bahwa:

Saya percaya bahwa akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tapi harus dilatih melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, saya sering memberikan tugas yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak di luar kelas. Contohnya, saya pernah memberi tugas kepada siswa untuk membantu orang tua di rumah selama satu minggu dan menulis refleksi. Ada juga yang saya minta menjadi ketua kelompok dalam kegiatan sosial sekolah, agar mereka belajar tanggung jawab dan empati. Dari pengalaman ini, mereka mulai menyadari bahwa berakhlak baik itu tidak hanya saat di kelas agama, tapi harus diterapkan setiap hari. Bahkan ada siswa yang datang cerita bahwa ia mulai membiasakan mengucapkan salam dan membantu tetangganya.⁸³

Guru Pendidikan Agama Islam menekankan bahwa pembinaan akhlakul karimah tidak akan efektif jika hanya disampaikan melalui ceramah atau teori, melainkan harus dilatih dan ditanamkan melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, beliau menerapkan strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk langsung mempraktikkan nilai-nilai akhlak di luar kelas. Salah satu bentuknya adalah pemberian tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti membantu orang tua di rumah selama satu minggu yang kemudian direfleksikan dalam bentuk tulisan. Guru juga mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan sosial sekolah, seperti menjadi ketua kelompok, agar mereka belajar tanggung jawab, kepemimpinan, dan empati secara langsung.

⁸³Nur Aisyah , *Guru PAI X jurusan akutansi di SMKN 1 Parepare*, Wawancara 23 Juni 2025

B. Pembahasan

1. Gambaran Akhlak Peserta Didik Kelas X Jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare

Akhlik peserta didik merupakan cerminan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang tertanam dalam diri siswa melalui proses pendidikan formal dan lingkungan sosial. Pada kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare, akhlak peserta didik memperlihatkan kecenderungan yang positif meskipun masih ditemukan beberapa tantangan. Secara umum, siswa menunjukkan sikap sopan santun terhadap guru dan menghormati peraturan sekolah. Sikap ini merupakan bagian dari pengaruh pembelajaran agama dan pengawasan lingkungan pendidikan. Sejalan dengan teori menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islami menjadi landasan penting dalam pembentukan akhlak mereka.⁸⁴

Salah satu aspek akhlak yang menonjol adalah sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pelajar. Siswa menunjukkan kesadaran dalam mengerjakan tugas sekolah, mengikuti kegiatan kelas, dan menjaga kebersihan lingkungan. Tanggung jawab ini terlihat dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sosial sekolah. Ketekunan dalam belajar dan kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu mencerminkan tumbuhnya kesadaran individu terhadap peran sebagai pelajar.⁸⁵ Ini menunjukkan bahwa pembinaan nilai tanggung jawab mulai berkembang secara positif.

⁸⁴Fajar Sidiek Pradana, *Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Habituasi* (Repository UIN SHM Banten.ac.id 2019)

⁸⁵Abuddin Nata. *Akhlik Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2021) h.98

Sikap pemaaf juga menjadi bagian dari karakter yang mulai terbentuk dalam interaksi sosial peserta didik. Meskipun konflik kecil antar teman kadang terjadi, siswa cenderung menyelesaiannya dengan cara yang damai. Nilai toleransi dan saling memaafkan tercermin dari hubungan pertemanan yang tetap terjaga meski terjadi perbedaan pendapat. Kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain menunjukkan kematangan emosi dan pemahaman terhadap ajaran moral.⁸⁶ Hal ini mendukung terbentuknya suasana belajar yang harmonis di kelas.

Kesabaran sebagai bentuk pengendalian diri juga tampak dalam sikap siswa ketika menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Mereka menunjukkan ketekunan dalam memahami materi yang sulit dan bersikap tenang saat menghadapi tekanan tugas dan ujian. Ketahanan emosional ini menunjukkan adanya pembinaan karakter yang efektif melalui pendekatan pembelajaran yang mendidik secara menyeluruh. Nilai sabar tidak hanya terlihat dalam proses belajar, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Sikap ini membantu siswa membentuk pola pikir yang lebih bijak dan tidak mudah terpancing emosi.⁸⁷

Sikap *qana'ah* atau menerima apa adanya juga tampak dalam keseharian peserta didik. Mereka menunjukkan kepuasan atas apa yang mereka miliki dan tidak memperlihatkan sikap iri terhadap teman yang lebih berada secara ekonomi. *Qana'ah* menjadi nilai penting dalam membentuk kepribadian yang bersyukur dan rendah hati. Dengan sikap ini, siswa mampu hidup sederhana

⁸⁶Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021), h. 151

⁸⁷Maisaroh, Tatik. *Akhlik Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbah)*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021) h.56

dan tetap semangat dalam menjalani aktivitas sekolah. Nilai ini memberikan stabilitas emosional dan menjauhkan dari perilaku konsumtif atau pamer.

Pembentukan akhlak peserta didik tidak terlepas dari pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sistematis dan kontekstual. Melalui materi keagamaan yang disampaikan secara terencana, siswa dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru berperan sebagai teladan sekaligus pembimbing dalam menanamkan prinsip-prinsip akhlakul karimah. Kegiatan pembelajaran tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga mendorong penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa memiliki acuan moral dalam bertindak.

Lingkungan sekolah turut menjadi faktor pendukung dalam membentuk akhlak peserta didik. Budaya sekolah yang menekankan nilai kedisiplinan, gotong royong, dan toleransi memberikan ruang bagi siswa untuk membiasakan diri bersikap positif.⁸⁸ Kegiatan ekstrakurikuler dan program keagamaan menjadi sarana latihan nilai-nilai moral secara langsung. Interaksi antara guru dan siswa yang dilandasi rasa hormat juga memperkuat pembentukan karakter. Dukungan lingkungan ini membantu membentuk sikap siswa yang lebih seimbang secara emosional dan sosial.

Akhhlak siswa juga dipengaruhi oleh hubungan sosial antar teman sebangku di lingkungan kelas. Hubungan yang sehat, terbuka, dan saling menghargai memungkinkan terbentuknya perilaku yang saling mendukung dan tidak merugikan. Persaingan yang sehat dalam akademik dan kerja sama dalam tugas kelompok membangun nilai solidaritas. Siswa belajar untuk saling membantu

⁸⁸Ali al-Jumbulati, dkk. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan H.M. Arifin (Jakarta, Rineka Cipta, 2022), h. 121

dan memahami perbedaan karakter masing-masing.⁸⁹ Hal ini memberikan kontribusi terhadap terbentuknya kepribadian yang toleran dan berempati.

Meskipun secara umum akhlak siswa menunjukkan perkembangan positif, tetap diperlukan pembinaan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan yang ada. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap kurang disiplin atau kurang bertanggung jawab dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat persuasif, edukatif, dan konsisten sangat dibutuhkan. Sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai moral yang ditanamkan. Proses pembentukan akhlak adalah usaha jangka panjang yang memerlukan kesabaran dan keteladanan.

Gambaran akhlak peserta didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare menunjukkan kecenderungan positif yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, pemaaf, sabar, dan *qana'ah* sudah mulai tumbuh dan tercermin dalam perilaku siswa. Peran guru, lingkungan sekolah, dan sistem pembelajaran yang terintegrasi memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter siswa.⁹⁰ Dengan pembinaan yang konsisten, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia berakhhlak mulia.

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdan di MTsN 6 Tulung yang dilatar belakangi dengan pentingnya

⁸⁹Nurul Iatiqomah, *Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada MTs Darul Huda Damit Pelaihari* (Repository UIN Antasari.ac.id 2020)

⁹⁰Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018)

sikap peserta didik yang masih labil dan rentan dengan pengaruh luar, yang mengharuskan guru untuk memberikan contoh yang baik seperti *tawadhu'*, kasih sayang dan tolong menolong. Peserta didik mampu memunculkan uswah hasanah melalui apa yang dicontohkan oleh guru.⁹¹ Pembentukan akhlak siswa efektif dilakukan melalui keteladanan (uswah hasanah) guru dalam sikap *tawadhu'*, kasih sayang, dan tanggung jawab. Hal ini memperkuat temuan penelitian ini, di mana akhlak positif siswa juga terbentuk melalui pengaruh guru sebagai teladan dalam proses pembelajaran PAI. Meskipun berbeda dari sisi variabel pendekatan (penelitian terdahulu menggunakan metode uswah hasanah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembelajaran PAI), keduanya menunjukkan bahwa keteladanan guru dan lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X jurusan Akuntansi SMKN 1 Parepare berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran difokuskan pada pemahaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Guru PAI berperan aktif dalam membimbing siswa agar mampu menerapkan ajaran Islam secara nyata.⁹² Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman hidup mereka.

⁹¹Muh. Hamdan Masruri, *Pembentukan Akhlak Karimah Melalui Metode Usrah Hasanah di MTsN 6 Tulung Agung* (Repository IAIN Tulungagung.ac.id 2020)

⁹²Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2022), h. 238

Salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran adalah pada aspek aqidah atau keimanan. Materi tentang rukun iman, tauhid, dan ketakwaan dijelaskan secara kontekstual agar siswa dapat merasakan kehadiran nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan pendekatan yang dekat dengan realitas siswa, seperti mengaitkan iman kepada Allah dengan rasa syukur atau kepasrahan terhadap takdir. Pembelajaran aqidah bertujuan untuk memperkuat dasar keimanan siswa.⁹³ Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan memiliki fondasi spiritual yang kuat dalam bersikap dan bertindak.

Selain aqidah, pembelajaran juga difokuskan pada norma-norma Islam sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti adab terhadap orang tua, guru, dan teman diajarkan dengan mengaitkan contoh dari kehidupan siswa. Guru menggunakan berbagai metode aktif seperti diskusi dan studi kasus agar siswa dapat menganalisis situasi yang mereka alami. Hal ini membuat pembelajaran norma tidak kaku, tetapi relevan dan bermakna. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kesadaran sosial yang tinggi berdasarkan ajaran agama.

Akhlik menjadi fokus ketiga dalam proses pembelajaran PAI. Materi tentang kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan empati diberikan secara konsisten untuk membentuk karakter siswa yang mulia. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan dalam keseharian. Keteladanan guru dan pembiasaan sikap positif di kelas menjadi

⁹³Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2021) h.57

bagian penting dari strategi pembelajaran.⁹⁴ Dengan pendekatan ini, akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga dibiasakan dalam tindakan nyata.

Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif dan partisipatif. Guru PAI menerapkan metode diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, hingga penugasan reflektif. Siswa diajak aktif untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan mengevaluasi sikap mereka berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini membangun suasana belajar yang menyenangkan dan mendalam secara makna. Dengan demikian, siswa merasa terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai agama.

Pendekatan kontekstual sangat ditekankan dalam pembelajaran PAI. Guru berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu yang sedang terjadi atau pengalaman pribadi siswa. Hal ini membuat materi terasa lebih hidup dan mudah dipahami. Misalnya, saat membahas tentang sabar dan syukur, guru mengaitkan dengan kondisi belajar siswa yang kadang penuh tekanan. Melalui pendekatan ini, siswa lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam relevan dengan kehidupan modern.

Evaluasi pembelajaran dilakukan tidak hanya melalui tes tulis, tetapi juga melalui pengamatan sikap dan tugas praktik. Guru memberikan tugas-tugas seperti membuat jurnal akhlak atau proyek sosial yang menunjukkan penerapan nilai-nilai agama.⁹⁵ Penilaian ini membantu mengukur seberapa dalam siswa menginternalisasi ajaran Islam. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik

⁹⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2022), h. 14

⁹⁵ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2025)

secara personal untuk mendorong pertumbuhan moral siswa. Evaluasi yang menyeluruh ini memperkuat keberhasilan pembelajaran.

Kondisi kelas yang kondusif turut mendukung keberhasilan pembelajaran. Hubungan antara guru dan siswa yang harmonis menciptakan lingkungan yang terbuka dan suportif. Siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, bahkan menceritakan pengalaman pribadinya.⁹⁶ Hal ini memperkuat hubungan emosional antara materi dan peserta didik. Lingkungan kelas yang positif sangat penting dalam pembelajaran nilai dan karakter.

Tantangan dalam pembelajaran PAI tetap ada, seperti perbedaan latar belakang keagamaan, tingkat pemahaman, dan minat belajar siswa. Namun, guru berusaha menyikapi perbedaan ini dengan pendekatan yang fleksibel dan humanis. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan yang adaptif ini menunjukkan peran penting guru dalam menjaga keberhasilan pendidikan karakter. Meski menghadapi hambatan, proses pembelajaran tetap berlangsung secara optimal.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X jurusan Akuntansi SMKN 1 Parepare berlangsung secara efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Materi aqidah, norma, dan akhlak diajarkan secara seimbang dan saling melengkapi. Pendekatan kontekstual, metode partisipatif, dan keteladanan guru menjadi kekuatan utama dalam proses ini. Dengan dukungan lingkungan kelas yang kondusif, pembelajaran PAI mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga

⁹⁶Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2024)

mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama di sekolah kejuruan tetap memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berakhhlak mulia.

Penelitian Fajar Sidiek Pradana di Pondok Pesantren Babussalam Tangerang yang menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius seperti shalat tahajud, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan kerja sama dalam kegiatan harian. Dalam konteks SMKN 1 Parepare, meskipun bukan pesantren, nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab dan kesabaran tampak berkembang melalui aktivitas harian dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial sekolah.⁹⁷ Persamaan terletak pada fokus akhlakul karimah dan metode penelitian deskriptif kualitatif, sementara perbedaannya terletak pada pendekatan: penelitian ini menekankan pada proses pembelajaran PAI sebagai instrumen utama pembentukan akhlak, bukan metode habituasi langsung.

3. Pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas X jurusan akuntansi di SMKN 1 Parepare

Pembinaan akhlakul karimah menjadi salah satu fokus penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Parepare. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral Islami. Pembelajaran dirancang agar siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti jujur, sabar, tanggung jawab,

⁹⁷Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

dan menghargai orang lain diperkenalkan secara bertahap.⁹⁸ Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga menginternalisasi nilai akhlak dalam praktik.

Pembinaan akhlak dimulai dari penguatan dimensi keimanan siswa. Guru PAI berusaha menanamkan keyakinan mendalam terhadap Allah dan ajaran-Nya sebagai dasar dari segala perilaku. Keimanan ini menjadi fondasi moral yang memengaruhi cara siswa bersikap dan berinteraksi. Melalui pemahaman akan kekuasaan Allah, siswa diarahkan untuk menyadari tanggung jawab sebagai hamba yang harus berperilaku baik.⁹⁹ Aspek keimanan ini juga mendorong siswa untuk bersikap rendah hati, tawakal, dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.

Setelah penguatan iman, siswa juga diberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai akhlak. Dimensi pemahaman ini sangat penting agar siswa mengetahui alasan di balik pentingnya berbuat baik. Dalam proses ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pemahaman yang baik akan membentuk kesadaran dan motivasi internal untuk berlaku jujur, menghormati, dan bertanggung jawab. Pemahaman yang utuh membantu siswa membedakan mana yang benar dan mana yang salah secara moral.

Dimensi pengalaman menjadi pelengkap dalam pembinaan akhlak di kelas. Siswa didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Praktik langsung membantu siswa mengalami sendiri manfaat dari berperilaku baik dan menjadikan nilai-nilai

⁹⁸Abuddin, N. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2022)

⁹⁹Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Psikologi dan Filosofi*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2024)

tersebut sebagai kebiasaan.¹⁰⁰ Misalnya, dengan membiasakan mengucapkan salam, membantu teman, atau bersikap jujur saat ujian. Melalui pengalaman ini, akhlakul karimah tidak hanya diajarkan, tetapi dilatih secara berkelanjutan.

Guru PAI memegang peranan penting sebagai teladan dalam proses pembinaan akhlak. Sikap dan perilaku guru yang konsisten dengan ajaran Islam menjadi contoh nyata bagi siswa. Ketika guru memperlihatkan kesabaran, kepedulian, dan integritas, siswa lebih mudah meniru dan menghayati nilai-nilai tersebut.¹⁰¹ Keteladanan guru menciptakan suasana belajar yang tidak hanya kognitif tetapi juga emosional. Pembinaan akhlak menjadi efektif ketika siswa melihat dan merasakan nilai-nilai itu secara langsung.

Lingkungan kelas dan sekolah juga sangat memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlakul karimah. Sekolah yang menumbuhkan budaya saling menghargai, kerja sama, dan kedisiplinan akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran PAI. Suasana yang positif mendukung siswa untuk membiasakan diri bersikap baik. Interaksi antar siswa yang dilandasi etika dan sopan santun menjadi refleksi dari nilai-nilai akhlak yang dibina. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan seluruh elemen sekolah.

Kegiatan keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam juga menjadi media pembinaan akhlak yang efektif. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam spiritualitas dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kebersamaan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial sekolah memperkuat sikap tanggung jawab, empati, dan kepedulian.¹⁰²

¹⁰⁰Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022)

¹⁰¹Abuddin, Nata. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2022)

¹⁰²Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022)

Pembinaan akhlak melalui kegiatan nyata memperkuat pelajaran yang diberikan di kelas. Siswa menjadi lebih terbiasa menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Pembinaan akhlakul karimah di sekolah kejuruan seperti SMKN 1 Parepare memiliki tantangan tersendiri. Siswa tidak hanya dihadapkan pada materi keagamaan, tetapi juga pada tekanan keterampilan vokasional dan praktik industri. Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan akhlak dengan dunia kerja, seperti kejujuran dalam laporan keuangan atau tanggung jawab terhadap tugas. Integrasi nilai akhlak dengan kompetensi keahlian menjadi kunci dalam membentuk lulusan yang profesional dan beretika. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tetap relevan dalam berbagai konteks.

Meskipun hasilnya belum sepenuhnya merata, proses pembinaan akhlakul karimah menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa mulai menunjukkan perubahan dalam sikap, cara berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. Proses ini tentu memerlukan konsistensi dan dukungan dari semua pihak, termasuk guru lain dan orang tua. Pembinaan akhlak adalah proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan evaluasi berkala. Namun, hasil dari proses ini sangat penting untuk membentuk generasi yang beradab dan bertanggung jawab.

Pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X jurusan Akuntansi SMKN 1 Parepare berjalan secara terarah dan menyeluruh. Melalui penguatan keimanan, pemahaman yang mendalam, serta pengalaman nyata, siswa dibimbing untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Pendekatan yang integratif dan kontekstual

menjadikan proses pembelajaran PAI lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.¹⁰³ Dengan dukungan guru, lingkungan sekolah, dan keterlibatan siswa, nilai-nilai akhlak dapat terus berkembang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

Penelitian Fajar Sidiek Pradana menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius seperti shalat tahajud, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan kerja sama dalam kegiatan harian. Dalam konteks SMKN 1 Parepare, meskipun bukan pesantren, nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab dan kesabaran tampak berkembang melalui aktivitas harian dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial sekolah.¹⁰⁴ Persamaan terletak pada fokus akhlakul karimah dan metode penelitian deskriptif kualitatif, sementara perbedaannya terletak pada pendekatan: penelitian ini menekankan pada proses pembelajaran PAI sebagai instrumen utama pembentukan akhlak, bukan metode habituasi langsung.

¹⁰³Hasan. *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Psikologi dan Filosofi*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2019)

¹⁰⁴Fajar Sidiek Pradana, *Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Habitasi* (Repository UIN SHM Banten.ac.id 2019)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan penelitian ini yaitu:

1. Gambaran akhlak peserta didik kelas X jurusan akuntansi di SMKN 1 Parepare.

Peserta didik secara umum telah menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan memaafkan dalam pergaulan, kesabaran dalam menghadapi tantangan belajar, serta sikap *qana'ah* atau menerima dengan ikhlas kondisi yang dimiliki. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam konsistensi perilaku, namun pembinaan akhlak yang dilakukan sekolah memberikan pengaruh yang nyata terhadap karakter siswa.

2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X jurusan akuntansi di SMKN 1 Parepare.

Pembelajaran mencakup penguatan pada aspek aqidah, norma, dan akhlak dengan metode yang interaktif, seperti diskusi, studi kasus, serta refleksi nilai-nilai Islam. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan membentuk pemahaman yang mendalam pada diri peserta didik

3. Pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas X jurusan akuntansi di SMKN 1 Parepare.

Pembinaan dilakukan melalui tiga pendekatan utama: penguatan keimanan, pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, dan pengalaman langsung dalam mengamalkan akhlak. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga

menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku. Pembinaan ini diperkuat oleh lingkungan sekolah yang mendukung serta kegiatan keagamaan dan sosial yang relevan.

B. Saran

1. Kepada Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan yang menggabungkan penguatan aqidah, norma, dan akhlak perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan agar pembinaan akhlakul karimah semakin efektif.

2. Kepada Wali Kelas

Diharapkan dapat lebih aktif membangun komunikasi yang erat dengan guru PAI untuk mendukung proses pembinaan karakter. Penguatan nilai-nilai moral juga perlu dilakukan melalui pembiasaan harian di kelas seperti menjaga kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian antar siswa.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan kelas atau jurusan lain di sekolah yang sama maupun di sekolah berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Karim

Abdurrahman, Muhammad. 2021. *akhlak menjadi seorang muslim berakhlak mulia* Jakarta:PT Raja Grafindo persada.

Alang, Sattu. 2021. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* , Makassar: Berkah Utami.

Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Fikr, 2021)

Ali, Muhammad Daud. 2021. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Terj. Bahrun Abu Bakar). (Jakarta: Pustaka Azam, 2021)

Al-Utsaimin, Muhammad. 2019. *Syarah Riyadhus Shalihin; terj. Munirul Abidin*,Jakarta: PT.Darul Falah.

Ardani, Moh., *Akhhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Cahaya Utama, 2021)

Arifin. 2022. *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Asmaran. 2019. *Pengantar Studi Akhlak* , Cet. III. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Basrowi, suwandi. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2021. *Metodologi penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.

Danu, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Daradjat, Zakiah, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2022)

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

Emzir. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Grafindo persada.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: andi offset, 2021)

Hamalik, Oemar. 2021. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamzah, Ali. 2025. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* Bandung: CV. Alfabeta.

Hasan. *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Psikologi dan Filosofi*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2019)

Hasbullah. 2022. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Iatiqomah, Nurul. 2020. *Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta didik Dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada MTs Darul Huda Damit Pelaihari*, Repository UIN Antasari.ac.id.

- Idrus, Muhammad. 2019. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Erlangga.
- Jumbulati, Ali, dkk. 2022. *Perbandingan Pendidikan Islam, terjemahan H.M. Arifin* Jakarta, Rineka Cipta.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Sahmalnour*, Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Kementerian Agama RI. 2018. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Psikologi dan Filosofi*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2024)
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2018 *Akhlaq Mulia* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2017. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masruri, Muh. Hamdan. 2019. *Pembentukan Akhlak Karimah Melalui Metode Usrah Hasanah di MTsN 6 Tulung Agung*, Repository IAIN Tulungagung.ac.id.
- Muhaimin, 2021. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Mujid, Abdul. 2019. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana perdana media Group.
- Mustofa. 2021. *Akhlaq Tasawuf* ,. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nahlawi, Abdurrahman an-, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2022)
- Nasir, Moh. 2021. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Nata, Abuddin. 2021. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2022)
- Nurlelah dkk, *Pendidikan agama Islam*: (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023)
- Pradana, Fajar Sidiek. 2019. *Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Habituasi*, Repository UIN SHM Banten.ac.id.
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. 2019. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2018. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2021)
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021)

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sukarsi. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, (IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)

Zaharuddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2024)

Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2024).





Dokumen Skunder
RPP PEMBELAJARAN

Guru Pengampuh	: Nur Aisyah, S.Pd
Satuan Pendidikan	: SMK Negeri 1 Parepare
Kelas / Kompetensi Keahlian	: X Akuntansi
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Materi Pokok	: Budi Pekerti
Ruang Lingkup	: Akidah, Syariah, dan Akhlak
Semester	: Genap
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (1 Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam secara umum.
2. Mengidentifikasi ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang meliputi Akidah, Syariah, dan Akhlak.
3. Menjelaskan makna akidah dan pentingnya keyakinan terhadap Allah Swt.
4. Menjelaskan syariah sebagai aturan dan norma dalam kehidupan.
5. Menjelaskan pengertian dan contoh akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menunjukkan sikap jujur, santun, dan menghargai pendapat dalam diskusi kelompok.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1. Kompetensi Dasar (KD)
 - a. Menyadari pentingnya ajaran Islam sebagai petunjuk hidup

- b. Menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Mengemukakan pengertian Pendidikan Agama Islam.
- b. Menjelaskan ruang lingkup PAI (akidah, syariah, dan akhlak).
- c. Memberikan contoh penerapan akidah, syariah, dan akhlak dalam kehidupan.
- d. Menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan toleran selama proses pembelajaran.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dalam membimbing peserta didik agar bertakwa kepada Allah Swt. melalui pengajaran ajaran-ajaran Islam yang menyeluruh.

2. Ruang Lingkup PAI:

- a. Akidah: Keyakinan terhadap Allah Swt. dan semua rukun iman.
- b. Syariah (Norma): Aturan dalam Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.
- c. Akhlak: Perilaku yang mencerminkan pelaksanaan akidah dan syariah (contoh: jujur, adil, sabar, rendah hati).

D. Metode Pembelajaran

- 1. Ceramah interaktif
- 2. Diskusi kelompok

3. Presentasi siswa
4. Refleksi dan tanya jawab

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media

- a. Slide PowerPoint
- b. Video singkat tentang akhlak dalam kehidupan remaja
- c. Kartu konsep

2. Sumber Belajar

- a. Al-Qur'an dan terjemahannya
- b. Buku PAI kelas X SMK (Kurikulum Merdeka)
- c. Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab
- d. Modul Akidah Akhlak SMK Kementerian Agama

F. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap Pembelajaran	Waktu	Aktivitas Pembelajaran
Pendahuluan	10 menit	<p>Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.</p> <p>Apersepsi: tanya jawab singkat tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kaitannya dengan profesi akuntan, seperti</p>

		pentingnya kejujuran dan amanah.
Kegiatan Inti	60 menit	<p>a. Eksplorasi</p> <p>Guru menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam dan ruang lingkupnya</p> <p>Menyampaikan ayat QS. Luqman:18 dan maknanya dalam konteks akhlak.</p> <p>b. Elaborasi</p> <p>Siswa dibagi menjadi 3 kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok 1: membahas Akidah • Kelompok 2: membahas Syariah • Kelompok 3: membahas Akhlak <p>Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja (LKPD) dan panduan diskusi.</p> <p>Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.</p>

		<p>d. Konfirmasi</p> <p>Guru memberikan penguatan dan meluruskan pemahaman siswa.- Memberikan contoh nyata penerapan akidah, syariah, dan akhlak di sekolah dan dunia kerja.</p>
Penutup	20 menit	<p>Refleksi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan pelajaran secara lisan. 2. Evaluasi singkat melalui tanya jawab cepat. 3. Penugasan: siswa diminta menulis jurnal pribadi mengenai satu sikap akhlak mulia yang akan diterapkan selama seminggu 4. Doa penutup dan salam.

G. Penilaian Pembelajaran

1. Sikap (Observasi Selama Pembelajaran)

- a. Keaktifan dalam diskusi
- b. Kerja sama dalam kelompok
- c. Sopan santun dan tanggung jawab

2. Pengetahuan (Tes Tertulis dan Lisan)

- a. Tes uraian singkat (contoh soal):
- b. Jelaskan perbedaan antara akidah, syariah, dan akhlak!
- c. Sebutkan 3 contoh penerapan akhlak mulia dalam kehidupan siswa SMK!

3. Keterampilan (Penilaian Proyek)

- a. Jurnal refleksi penerapan akhlak dalam seminggu
- b. Presentasi kelompok hasil diskusi

H. Lampiran

- 1. Lembar kerja kelompok
- 2. Kisi-kisi penilaian
- 3. Rubrik penilaian sikap dan presentasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2042/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025

18 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NURAWAL MUKARRAMA
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 28 Agustus 2000
NIM	: 18.1511.002
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: PADAELO, MATTIRO BULU, PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS X JURUSAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Juni 2025 sampai dengan tanggal 02 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SRN IP0000621



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpfsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 621/IP/DPM-PTSP/6/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendeklegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA : **NURAWAL MUKARRAMA**

NAMA : **UNIVERSITAS/ LEMBAGA : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
 ALAMAT : **CORA DUSUN CORA, KAB. PINRANG**
 UNTUK : **melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :**
JUDUL PENELITIAN : PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS X JURUSAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 PAREPARE

LOKASI PENELITIAN : **KANTOR CABANG DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SULAWESI SELATAN WILAYAH VIII PAREPARE (UPT SMK NEGERI 1 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **19 Juni 2025 s.d 02 Juli 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **20 Juni 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : **Rp. 0.00**

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Eletronik dan/atau Dokumen Eletronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Eletronik** yang diterbitkan **BSRe**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)





**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMKN 1 PAREPARE**
Jl. Bau Massepe No. 34 (0421) 3310382 - Fax. (0421) 3310382 Parepare (91123)
Email : smkn1_pare@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 400.7.22.1/211/UPT SMKN 1 PAREPARE

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : **MUSHIRUDDIN, S.Pd.,M.Pd.I**
NIP : 19690211 199403 1 006
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I,IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini memberikan keterangan kepada :

Nama : **NURAWAL MUKARRAMA**
Tempat/tgl Lahir : Pinrang, 28 Agustus 2000
Nim : 18.1511.002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Cora, Desa Padaelo Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

Benar telah melakukan penelitian di UPT. SMKN 1 Parepare dengan Judul **"PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS X JURUSAN AKUNTANSI DI SMKN 1 PAREPARE"**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 Juli 2025
Kepala UPT SMKN 1 Parepare



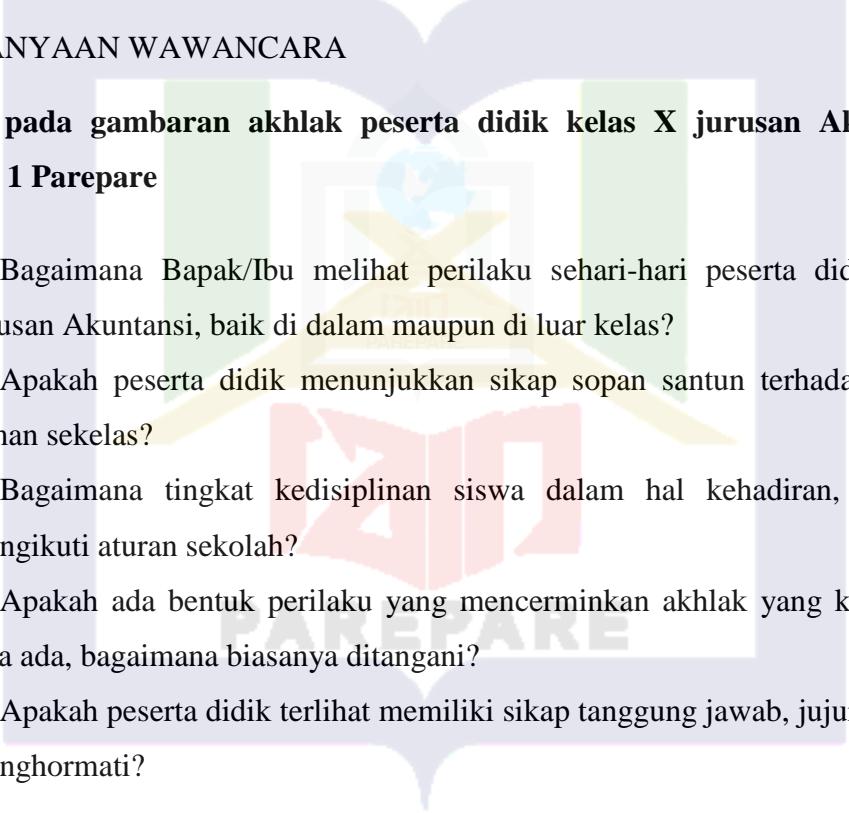
Pemerintah Provinsi
Sulawesi Selatan
Dokumen ini ditandatangani secara digital

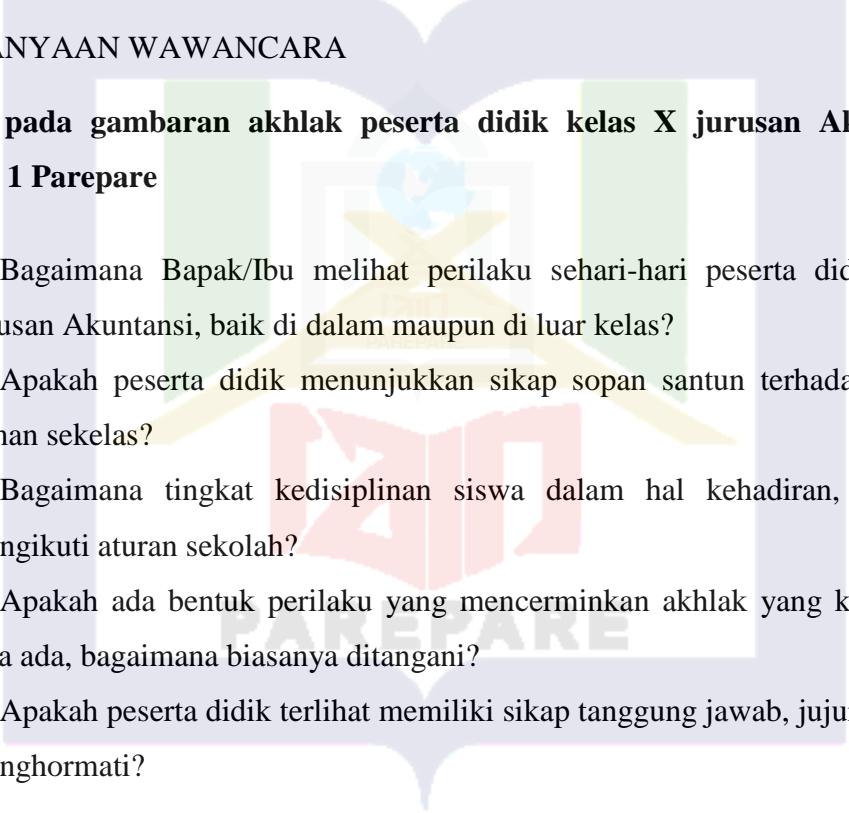
MUSHIRUDDIN, S.Pd.,M.Pd.I
Pangkat : Pembina TK.I/IV.b
NIP. 19690211 199403 1 006

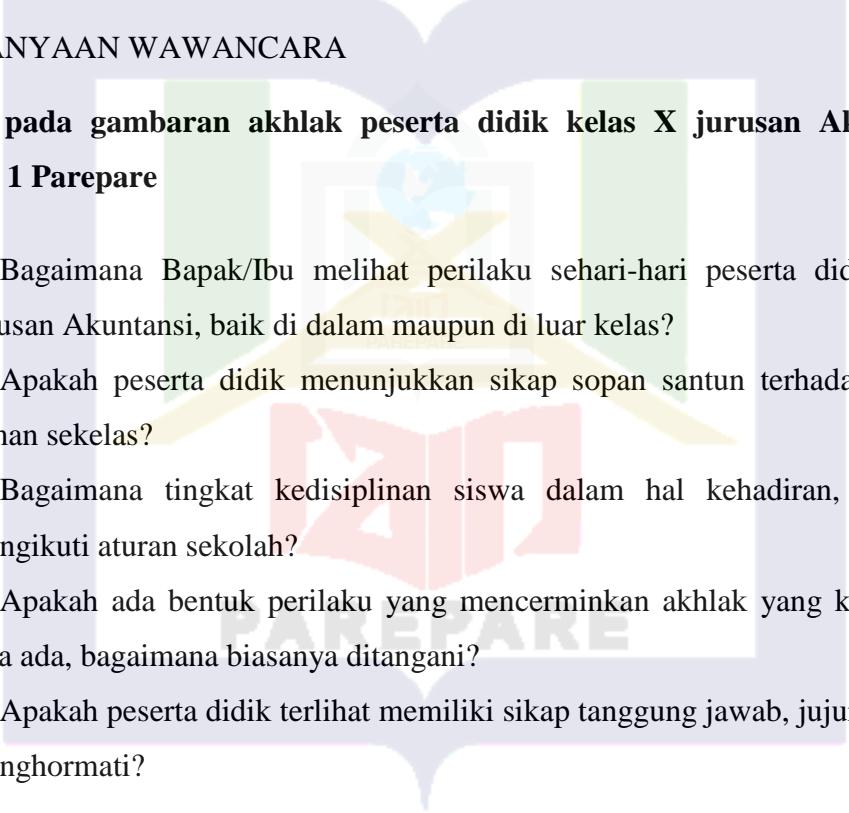
LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : 

Jabatan : 

Tempat : 

Waktu : 

PERTANYAAN WAWANCARA

Fokus pada gambaran akhlak peserta didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat perilaku sehari-hari peserta didik kelas X jurusan Akuntansi, baik di dalam maupun di luar kelas?
2. Apakah peserta didik menunjukkan sikap sopan santun terhadap guru dan teman sekelas?
3. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa dalam hal kehadiran, tugas, dan mengikuti aturan sekolah?
4. Apakah ada bentuk perilaku yang mencerminkan akhlak yang kurang baik? Jika ada, bagaimana biasanya ditangani?
5. Apakah peserta didik terlihat memiliki sikap tanggung jawab, jujur, dan saling menghormati?

Fokus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare

1. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas X jurusan Akuntansi?
2. Bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti dalam diskusi, tanya jawab, atau tugas kelompok?
3. Apakah materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan karakter peserta didik jurusan Akuntansi?
4. Bagaimana media atau sumber belajar yang digunakan dalam menunjang pembelajaran PAI?
5. Apa saja kendala yang sering dihadapi saat proses pembelajaran PAI, dan bagaimana solusinya?

Fokus pada pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelas X jurusan Akuntansi di SMKN 1 Parepare

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyisipkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap materi pelajaran PAI?
2. Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas atau kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa?
3. Seberapa besar peran keteladanan guru dalam mendukung pembentukan akhlakul karimah siswa?
4. Apakah ada program khusus atau kolaborasi dengan guru lain atau wali kelas untuk pembinaan akhlak siswa?
5. Menurut Bapak/Ibu, seberapa efektif pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa di jurusan Akuntansi?

LAMPIRAN OBSERVASI GURU

Identitas Informan

Nama : Nur Aisyah

Jabatan : Guru PAI

Tempat Observasi : Ruang Kelas

Waktu Observasi : 23 Juni 2025

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Strategi Mengajar	Metode yang digunakan	Guru menggunakan metode kombinasi: ceramah untuk pengantar materi, diskusi kelompok untuk studi kasus akhlak, dan tanya jawab untuk refleksi pribadi.
2	Penyisipan Nilai Akhlakul Karimah dalam Materi	Nilai akhlak yang disampaikan dalam materi	Dalam materi tentang amanah, guru menyisipkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin sebagai bagian dari sikap seorang Muslim
3	Keteladanan Guru	Sikap guru dalam berinteraksi, berpakaian, dan bersikap	Guru berpakaian sopan dan rapi, menyapa siswa dengan ramah, menggunakan bahasa santun, dan memberi contoh sabar serta adil dalam menilai siswa

4	Interaksi Guru-Siswa	Kualitas komunikasi, perhatian terhadap siswa, mendorong partisipasi	Guru aktif melibatkan siswa dalam diskusi, mendengarkan pendapat mereka, serta memberi apresiasi atas kejujuran dan keberanian siswa dalam berbicara
5	Penekanan pada Pembinaan Akhlak	Kegiatan atau pesan khusus terkait pembentukan karakter	Di akhir pembelajaran, guru selalu menutup dengan pesan moral dan memberi tugas refleksi pribadi untuk memperkuat nilai-nilai akhlak.

LAMPIRAN OBSERVASI SISWA 1

Identitas Informan

Nama : Ahmad Rifal
 Jabatan : Peserta didik kelas X jurusan Akuntansi
 Tempat Observasi : Ruang Kelas – Lingkungan Sekolah
 Waktu Observasi : 21 Juni 2025

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Perilaku Sopan Santun	Menyapa guru/teman, menggunakan bahasa yang baik, menghormati orang lain	Menyapa guru saat masuk kelas, bersikap sopan terhadap teman, dan berbicara dengan bahasa yang santun
2	Kedisiplinan	Hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, mematuhi aturan	Selalu hadir tepat waktu, tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas, mengenakan seragam lengkap
3	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, menjaga amanah	Aktif dalam tugas kelompok dan ikut membersihkan kelas saat piket

4	Kepedulian terhadap Teman	Membantu teman yang kesulitan, tidak mengejek atau membuli	Membantu teman mengerjakan soal, tidak terlibat dalam konflik atau ejekan
5	Partisipasi dalam Pembelajaran PAI	Aktif bertanya, menjawab, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan	Bertanya saat pembelajaran PAI dan mengikuti kegiatan shalat dhuha bersama di mushalla sekolah



LAMPIRAN OBSERVASI SISWA 2

Identitas Informan

Nama : Putri Salsabila
Jabatan : Peserta didik kelas X jurusan Akuntansi
Tempat Observasi : Ruang Kelas – Lingkungan Sekolah
Waktu Observasi : 21 Juni 2025

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Perilaku Sopan Santun	Menyapa guru/teman, menggunakan bahasa yang baik, menghormati orang lain	Menunjukkan sopan santun pada guru, meskipun kadang masih menggunakan bahasa gaul berlebihan
2	Kedisiplinan	Hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, mematuhi aturan	Terkadang terlambat masuk kelas, tetapi tetap menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.
3	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, menjaga amanah	Bertanggung jawab dalam tugas individu, namun kurang aktif dalam menjaga kebersihan kelas.

4	Kepedulian terhadap Teman	Membantu teman yang kesulitan, tidak mengejek atau membuli	Tidak pernah mengejek, tetapi kurang aktif membantu teman yang kesulitan belajar
5	Partisipasi dalam Pembelajaran PAI	Aktif bertanya, menjawab, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan	Jarang bertanya, namun mengikuti shalat berjamaah dan membaca doa bersama saat pembelajaran PAI.



LAMPIRAN OBSERVASI SISWA 3

Identitas Informan

Nama : Isnawati
Jabatan : Peserta didik kelas X jurusan Akuntansi
Tempat Observasi : Ruang Kelas – Lingkungan Sekolah
Waktu Observasi : 21 Juni 2025

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Perilaku Sopan Santun	Menyapa guru/teman, menggunakan bahasa yang baik, menghormati orang lain	Selalu menggunakan bahasa yang sopan, membantu menjaga ketertiban kelas, dan menghargai teman yang berbeda
2	Kedisiplinan	Hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, mematuhi aturan	Disiplin tinggi, selalu hadir dan mematuhi aturan kelas maupun sekolah
3	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, menjaga amanah	Tugas selalu dikerjakan tepat waktu, aktif dalam piket kelas dan dipercaya menjadi bendahara kelas.

4	Kepedulian terhadap Teman	Membantu teman yang kesulitan, tidak mengejek atau membuli	Sering membantu teman belajar, menjaga hubungan baik, dan menjadi penengah saat ada konflik kecil.
5	Partisipasi dalam Pembelajaran PAI	Aktif bertanya, menjawab, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan	Sangat aktif dalam diskusi PAI, sering memberi contoh dan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin



DOKUMENTASI OBSERVASI

LAMPIRAN OBSERVASI GURU

Identitas Informan

Nama : Nur Ayahah, S.Pd.
 Jabatan : Guru PAI
 Tempat Observasi : Rang Kelas
 Waktu Observasi : 23 Juni 2015

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Strategi Mengajar	Metode yang digunakan (ceramah, diskusi, tanya jawab, studi kasus, dll.)	Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, studi kasus, dan tugas praktik, dan tanya jawab untuk mendekati praktisi.
2	Penyisipan Nilai Akhlakul Karimah dalam Materi	Nilai akhlak yang disampaikan dalam materi (kejujuran, disiplin, dll.)	Dalam materi teknologi informasi, guru menyampaikan nilai kejujuran, integritas, dan disiplin sebagai bagian dari sikap seorang muslim.
3	Keteladanan Guru	Sikap guru dalam berinteraksi, berpakaian, dan bersikap	Guru berpakaian sopan dan rapi, menjaga sikap dengan sopan, menjaga suasana kelas yang bersih, dan menjaga sikap sebaiknya dalam menghadapi siswa.

84

4	Interaksi Guru-Siswa	Kualitas komunikasi, perhatian terhadap siswa, mendorong partisipasi	Guru aktif melibatkan siswa dalam diskusi, memberi pengalaman praktis merasa, serta memberi apresiasi atas kognisi dan keterlibatan siswa dalam berdiskusi.
5	Penerapan pada Pembinaan Akhlak	Kegiatan atau pesan khusus terkait pembentukan karakter	Guru aktif memberikan pesan dan memberi tugas pembentukan nilai-nilai akhlak.

85

LAMPIRAN OBSERVASI SISWA

Identitas Informan

Nama : Ahmad Ridjal
 Jabatan : peserta didik Kelas X Jurusan Akutansi
 Tempat Observasi : Rang Kelas - Lingkungan sekolah
 Waktu Observasi : 24 Juni 2015

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Perilaku Sopan Santun	Menyapa guru/teman, menggunakan bahasa yang baik, menghormati orang lain	Menyapa guru/teman, menggunakan bahasa yang baik, menghormati orang lain dengan sopan-santun.
2	Kedisiplinan	Hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, mematuhi aturan	Selalu hadir tepat waktu, tidak pernah telat, mengumpulkan tugas lengkap.
3	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, menjaga amanah	Aktif dalam kelas, menulis, dan tidak mengeluh.

86

4	Kependidikan terhadap Teman	Membantu teman yang kesulitan, tidak mengajek atau membully	Senang membantu teman yang kesulitan, menjaga hubungan baik, dan mengajak bermain bersama.
5	Partisipasi dalam Pembelajaran PAI	Aktif bertanya, menjawab, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan	Senang aktif dalam diskusi PAI, memberi jawaban dan menjawab pertanyaan teman secara rutin.

87

86

LAMPIRAN OBSERVASI SISWA

Identitas Informan

Nama : Ismaili
Jabatan : Pemero Dafe Kelas X Jurusan Akutansi
Tempat Observasi : Luang kelas - Lingkungan kelas.
Waktu Observasi : 21 Juni 2025

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Perilaku Sopan Santun	Menyapa guru/teman, menggunakan bahasa yang baik, menghormati orang lain	Selalu menggunakan bahasa sopan, menyapa keteman Kelas, dan menghargai teman yang berbeda
2	Kedisiplinan	Hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, mematuhi aturan	Rapikan tempat, order kelas dan mendisiplini alasan kelas mengapa sekolah.
3	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, menjaga amanah	Tugas selalu dibawa ke tempat kelas, aktif dalam kegiatan kelas dan diperceaya menjadi bendahara kelas.

87

4	Kepedulian terhadap Teman	Membantu teman yang kesulitan, tidak mengojek atau membully	Senang, membantu teman ketika kesulitan, tidak mengojek, menganggap koko orang baik, dan mengerti perencangan soal ada kendala ketika.
5	Partisipasi dalam Pembelajaran PAI	Aktif bertanya, menjawab, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan	Senang aktif dalam diskusi PAI, Senang memberi cerita dan pertanyaan tentang keagamaan secara aktif.



Wawancara dengan Ibu Nur Aisyah



Wawancara dengan Ibu Fatimah





BIODATA PENULIS



NURAWAL MUKARRAMA Lahir di Pinrang 28 Agustus 2000. Anak pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Muh. Idris dan Ibu Sakira. Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu SDN 82 Cora Pinrang dan Lulus tahun 2012, SMPN 2 Padakkalawa masuk pada tahun 2012 dan lulus tahun 2015, melanjutkan jenjang di SMKN 1 Pinrang dan lulus tahun 2018. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam, penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di lokasi PPL SMKN 3 Pinrang pada Tahun 2024 kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Kota Soppeng pada tahun 2022 dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul “PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS X JURUSAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1 PAREPARE”

